

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Indonesia

(Kurun Waktu 1985-2004)

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Hatta Abdurakhman

Nomor Mahasiswa : 02313149

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2007

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Indonesia
(Kurun Waktu 1985-2004)**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang srata 1
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Hatta Abdurakhman
Nomor Mahasiswa : 02313149
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2007**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 16 Juni 2007

Penulis,

Hatta Abdurakhman

PENGESAHAN

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Indonesia

(Kurun Waktu 1985-2004)

Nama : Hatta Abdurakhman
Nomor Mahasiswa : 02313149
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 16 Juni 2007

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen pembimbing,



Nur Feriyanto Drs., M.si

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Indonesia (Kurun Waktu 1985
- 2004)**

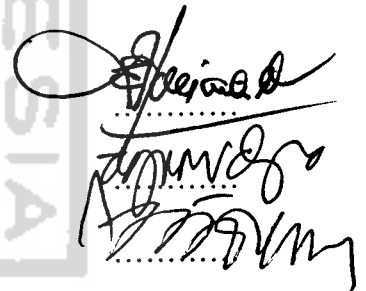
**Disusun Oleh: HATTA ABDURAKHMAN
Nomor mahasiswa: 02313149**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 18 Juni 2007

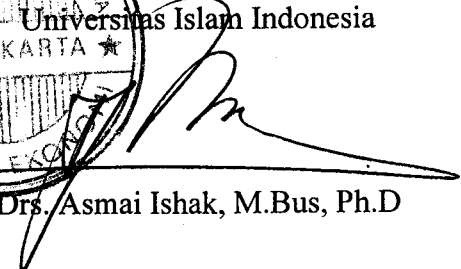
Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Nur Feriyanto, M.Si

Penguji I : Drs. Agus Widarjono, MA

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia


Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D

HALAMAN MOTTO

“Maka hendaklah kamu tanya orang-orang yang berilmu sekiranya kamu tidak mengetahuinya”.

(Q.S Al Anbiyaa': 7)

Do all the goods you can, All the best you can, In all times you can, In all places you can, For all the creatures you can.

(Anonim)

Barang siapa memperhatikan waktu, maka ia akan selamat dari murka Allah.

(Ust Jaffar Sodik Al Munawwar)

“DAN CARILAH APA YANG TELAH DIANUGERAHKAN ALLAH KEPADAMU KEBAHAGIAAN DI AKHIRAT DAN JANGANLAH KAMU LUPAKAN NASIB KAMU DI DUNIA. DAN BERBUAT BAIKLAH KEPADA ORANG LAIN - SEBAGAIMANA ALLAH TELAH BERBUAT BAIK KEPADA KAMU. DAN JANGANLAH KAMU BERBUAT KERUSAKAN DI BUMI KERANA SESUNGGUHNYA ALLAH TIDAK MENYUKAI ORANG-ORANG YANG MELAKUKAN KERUSAKAN.”

(Q.S Al Qashash:77)

“You need to feel and look comfortable in your own skin so you can have the world comfortable with you”

(Jennie S. Bev)

Kata Pengantar

Bismillaahirrahmaanirrahiim....

Puji dan syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah AWT, yang telah melimpahkan segala rahmat hidayah dan karuniaNya serta kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Indonesia (kurun waktu 1985-2004)**”. Skripsi ini secara garis besar memuat tentang pengaruh Pengeluaran Pembangunan di Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pembangunan di Sektor Kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri, Jumlah Angkatan Kerja terhadap Produk Dometik Bruto di Indonesia.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu tiada yang pantas penulis haturkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Nur Feriyanto, M.si, Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk mengarahkan serta memberikan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Agus Widarjono, MA, Ibu Indah Susantun, Dra, M.Si, dan Ibu Diana Wijayanti, Dra, M.Si yang telah menyempatkan waktunya untuk

memberikan bimbingan dan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

3. Bapak Drs. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
4. Bapak Drs. Jaka Sriyana, M.Si Ph.D, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh Dosen Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
6. Papa dan Mama tersayang terimakasih ananda haturkan atas semua jerih payah, cucuran keringat, dan Do'a yang kesemuanya diberikan dengan tulus kepada penulis dan tak mungkin dapat penulis balas, tanpa dukungan beliau mungkin skripsi ini tak kan pernah selesai.
7. Kak Ardo dan Dik Shasha yang memberikan inspirasi dan semangat untuk selalu jadikan penulis sebagai pedoman dan tujuan agar tetap selalu menjalani hidup ini dengan penuh tanggungjawab dan kasihsayang selalu.
8. Ibu Lim yang memberikan semangat dan kasih sayang sehingga membuat penulis untuk selalu berpikiran positif.
9. Ami' Iqbal dan tante Di, Bu Tipah, Ameh Lulu serta Ami' Naser dan tante Ning, Bu mamah dan Om Naseh terimakasih untuk dukungannya sehingga memberikan penulis untuk terus semangat dalam proses penulisan skripsi ini.

10. Seluruh keluargaku yang kusayangi mas Aan dan Ka Ani, Mas Ade, Mas Nafi, Ka Almas, De Zahras dan Arsal serta Ilma dan Rizqi terimakasih segala bantuan dan perhatiannya terhadap penulis.
11. Duy-duy *thanks* udah sempat memberi perhatian dan rasa sayang yang lebih bagiku *keep in touch*.
12. *Little Angle* (yul-yul) kamu merupakan adik yang paling baik tanpa letih memberi masukan dan perhatian bagiku.
13. Teman-teman kontrakan pupuy, Beny (bapak kontrakan), eko (propesor) yang selalu memberikan warna tersendiri bagi penulis.
14. Teman-teman kost hotel Kusuma, Wawan, Dede, Timbul merupakan dunia baru tersendiri bagi penulis alami.
15. Teman kontrakan Pogung, Baming, Bomel, Yola, Balee yang telah memberikan keceriaan hati selalu serta untuk pak Nano membikin motorku selalu tampil mantap dan kencang selalu *thanks a lot guys!!*
16. Sulung, Mita, Ayu dan Asieh memang kalian sahabat sejatiku yang tidak pernah terlupakan.
17. Seluruh rekan-rekan IESP 02 seperjuangan Supra, Dwi, Ijo, Sari, Leny, Asep, Dedy, Romy, Medi, Aan, Gembong, Rudi, Reva, Nita, Deni, Falah dan yang lainnya kalian adalah teman-teman terbaikku, bersama dengan kalian penulis bisa menemukan sebuah arti persahabatan dan kekompakan.
18. teman-teman kost GPA 1 Rica dan Kebo, Ve Milan, Vivi, Mba Merlin, Lina, Heying Korea, Mesri dan Devi terimakasih sudah mencerahkan duniaku.

19. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga ikut berperan selama masa studi hingga diselesaikannya penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 16 Juni 2007

Penulis,

Hatta Abdurakhman

02313149



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pengesahan Skripsi	iii
Halaman Pengesahan Ujian	iv
Halaman Kata Pengantar	v
Halaman Daftar Isi	ix
Halaman Daftar Tabel	xiii
Halaman Daftar Gambar	xiv
Halaman Daftar Lampiran	xv
Halaman Abstraksi	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Manfaat Penelitian	6
1.4. Sistematikan Penulisan	7

BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	9
2.1. Keadaan Geografis	9
2.2. Keadaan Demografi	10
2.3. Perkembangan PDB Indonesia.....	11
2.4. Pengeluaran Pembangunan Untuk Sektor Pendidikan	13
2.5. Pengeluaran Pembangunan Untuk Sektor Kesehatan	15
2.6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).....	17
2.7. Perkembangan Tenaga Kerja Indonesia.....	19
BAB III KAJIAN PUSTAKA	21
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	27
4.1. Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan.....	27
4.2. Peran Sentral Pendidikan Dan Kesehatan.....	28
4.3. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Lahan pertanian.....	28
4.4. Peranan Sektor Kesehatan Dalam Pertumbuhan Ekonomi.....	30
4.5. Teori Pertumbuhan Adam Smith.....	32
4.6. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus.....	34
4.7. Teori Neo Klasik (Solow - Swan).....	35
4.8. Teori Harrod - Domar	36
4.9. PMDN.....	38
4.10. Kebijakan Pemerintah Dibidang Investasi.....	39

4.11. Tenaga Kerja	41
4.12. Krisis ekonomi.....	42
4.13. Hipotesa.....	43
BAB V METODOLOGI PENELITIAN	45
5.1. Metode Penelitian	45
5.1.1. Jenis Data dan Sumber Data	45
5.1.2. Definisi Variabel.....	45
5.2. Metode Analisis Data.....	46
5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil	46
5.2.2. Pemilihan Model Regresi.....	48
5.2.3. Uji Statistik.....	49
5.3. Uji Asumsi Klasik.....	51
BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN	54
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis	54
6.1.1. Pemilihan Hasil Regresi.....	54
6.1.2. Hasil Regresi.....	55
6.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)	55
6.1.4. Pengujian t- Statistik.....	56
6.1.5. Pengujian F- Statistik	62
6.2. Pengujian Asumsi Klasik	64
6.2.1. Multikolinieritas	64
6.2.2. Autokorelasi	65

6.2.3. Heteroskedstisitas	66
6.3. Pembahasan Hasil Analisis.....	68
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	73
7.1. simpulan	73
7.2. Implikasi	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

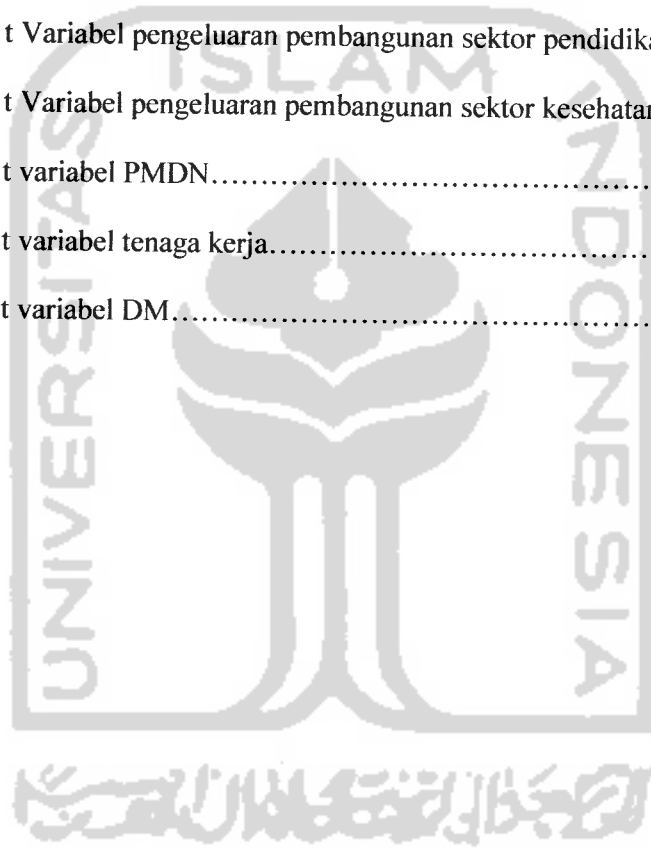


DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan tahun 1995-2004.....	3
1.2. Perkembangan PDB dengan harga konstan tahun 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1995-2004.....	4
2.1. Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) harga konstan tahun 2000 tahun 1990-2004 (Milyar Rp).....	13
2.2. Perkembangan Pengeluaran Pengembangan Untuk Sektor Pendidikan Indonesia Tahun 1990-2004 (Milyar Rp).....	14
2.3. Perkembangan Pengeluaran Pembangunan untuk sektor Kesehatan di Indonesia Th 1990-2004 (Milyar Rp)	16
2.4. Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Tahun 1990-2004 (Milyar Rp).....	18
2.5. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Tahun 1990-2004 (Ribu Orang).....	20
6.1. Hasil Uji MWD.....	54
6.2. Hasil Uji T-Statistik	57
6.3. Hasil Uji F.....	63
6.4. Hasil Pengujian Multikolinieritas	64
6.5. Hasil Uji LM.....	66
6.6. Hasil Uji White.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Fungsi Produksi Neo Klasik.....	36
4.2. Fungsi Produksi Harrod-Domar.....	37
6.1. Kurva Uji t Variabel pengeluaran pembangunan sektor pendidikan..	58
6.2. Kurva Uji t Variabel pengeluaran pembangunan sektor kesehatan...	59
6.3. Kurva Uji t variabel PMDN.....	60
6.4. Kurva Uji t variabel tenaga kerja.....	61
6.5. Kurva Uji t variabel DM.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- I. Data Perkembangan PDB Indonesia, Pengeluaran pembangunan untuk pendidikan, Pengeluaran pembangunan untuk kesehatan, Penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan Jumlah tenaga kerja serta dummy Variabel Krisis Ekonomi (periode 1985-2004)
- II. Hasil Regresi Linier
- III. Hasil Regresi Log Linier
- IV. Hasil Uji MWD Linier
- V. Hasil Uji MWD LogLinier
- VI. Hasil Uji Lm untuk Mendeteksi Autokorelasi
- VII. Hasil Uji White untuk Mendeteksi Heterokedastisitas
- VIII. Hasil Covarian Matrik untuk mendeteksi Multikolinieritas

Abstraksi

Penelitian ini berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Indonesia” bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pembangunan Sektor Kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Jumlah Tenaga Kerja serta variabel dummy krisis ekonomi terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi loglinier berganda, dengan model data Sekunder yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS). Pengujian statistik meliputi uji t, uji F dan R^2 (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa Penanaman Modal dalam Negeri dan Jumlah Tenaga Kerja mempunyai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan untuk variabel dummy Krisis Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Uji F diperoleh F-hitung sebesar 83.11983 dan F-tabel pada $\alpha = 5\%$ sebesar 2,96 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga secara bersama-sama variabel pengaruh Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pembangunan Sektor Kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Jumlah Tenaga Kerja serta variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia. Untuk pengujian terhadap uji asumsi klasik tidak terdapat multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Sehingga mengharapkan kepada peneliti lain yang sejenis untuk melengkapi baik dengan menambah variabel atau data-data yang digunakan sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Banyak ahli ekonomi berpendapat bahwa bukanlah sumber daya modal atau materi yang sepenuhnya menentukan karakterisasi dan tingkat perkembangan ekonomi dan sosial, melainkan sumber daya manusia suatu bangsa itu sendiri. pandangan ini dikemukakan oleh *Profesor Frederick Harbison* yang berpendapat bahwa sumber daya manusia merupakan landasan utama bagi kesejahteraan setiap negara. Sumber daya modal dan alam merupakan faktor-faktor produksi yang pasif, sedangkan manusia merupakan faktor produksi aktif yang dapat mengakumulasikan modal, mengolah sumber daya alam, membangun organisasi-organisasi sosial, ekonomi dan politik serta melaksanakan pembangunan nasional lebih lanjut (Todaro,2003).

Dalam mencapai suatu sumberdaya manusia yang unggul perlu adanya pendidikan yang memadai. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi diantaranya adalah berkembangnya kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, keahlian, kemampuan dan wawasan mereka agar mampu bekerja lebih produktif baik secara perorangan maupun kelompok. Pendidikan juga berfungsi dalam meningkatkan kesadaran sosial, politik dan budaya serta memacu penguasaan dan pendayagunaan untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan sosial.

Karena itu hampir semua negara menempatkan pendidikan sebagai prioritas tertinggi (A Suryadi, 2001).

SDM (*human capital*) yang merupakan input bagi pembangunan ekonomi telah dimunculkan oleh para ekonom sejak tahun 1776, dimana dicoba jelaskan bahwa penyebab kesejahteraan suatu negara dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya adalah pentingnya skala ekonomi (*economic of scale*) dan adanya pembentukan keahlian (*skill formation*), kedua faktor ini pada saat sekarang dikenal dengan istilah SDM (*human capital*). Hubungan SDM dengan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa seharusnya kebijaksanaan publik memperhatikan pengembangan pendidikan, keahlian dan kesehatan.

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No.20, 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem pendidikan Nasional) dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan mendapat alokasi minimal 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan daerah (APBN dan APBD). Dari tabel 1.1 dapat dilihat pengeluaran pembangunan terus mengalami peningkatan walaupun beberapa tahun mengalami penurunan, dimana pada tahun 2000 terjadi penurunan pengeluaran sebesar – 38,13 % dari tahun 1999. Penurunan tersebut diakibatkan karena pemerintah lebih memfokuskan untuk membiayai sektor lain. Dari pengeluaran tersebut untuk mendapat sumberdaya manusia yang berkualitas akibatnya dapat ditarik kesimpulan bahwa rendahnya SDM yang berkualitas di Indonesia terkait dengan anggaran pembangunan di sektor pembangunan dibidang pendidikan.

Tabel 1.1
Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan tahun 1995-2004

Tahun	Pengeluaran pembangunan sektor pendidikan (milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1995	3209.31	2.36
1996	3787.91	18.03
1997	4491.25	18.57
1998	7165.50	59.54
1999	8722.56	21.73
2000	5397.00	- 38.13
2001	9701.00	79.75
2002	11307.00	16.55
2003	15058.00	33.17
2004	15339.00	1.87

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, berbagai edisi.

Kemudian pada tahun berikutnya pemerintah mulai berkomitmen dalam mencanangkan UU pendidikan dimana sebesar 20 % dari total APBN untuk membiayai pengeluaran pembangunan disektor pendidikan, terlihat terjadi kenaikan yang sangat tajam pada tahun 2001 sebesar 79,75 % dan diikuti kenaikan anggaran pendidikan pada tahun-tahun berikutnya. Itu semua dilakukan untuk mencapai target pada tahun 2009 anggaran pendidikan sebesar 20 % dari APBN.

Pada pertumbuhan ekonomi dimana PDB (Produk Domestik Bruto) sebagai salah satu indikator pertumbuhan mengalami penurunan pada masa krisis ekonomi sebesar 13.12 % pada tahun 1998, sehingga berdampak pada

pengeluaran pemerintah di berbagai sektor termasuk di sektor pendidikan dan kesehatan seperti dijelaskan pada tabel 1.2

Tabel 1.2
Perkembangan PDB dengan harga konstan tahun 2000 dan
Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1995-2004

Tahun	PDB harga konstan tahun 2000 (Milyar Rp)	Pertumbuhan (%)
1995	1340379.232	8.22
1996	1445172.590	7.18
1997	1513093.948	4.69
1998	1314474.259	-13.12
1999	1324873.408	0.79
2000	1389769.600	4.89
2001	1442984.600	3.82
2002	1506124.400	4.37
2003	1579559.000	4.87
2004	1660578.800	5.12

Sumber: Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Jakarta 2005.

Dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi pasca krisis ekonomi di Indonesia, maka pemerintah untuk terus mengedepankan perbaikan mutu pendidikan, baik berupa fasilitas yang memadai maupun peningkatan mutu dari pendidik. Demi mewujudkan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan bekerja memadai dalam menghadapi persaingan antar Negara. melihat dari fakta tersebut maka, Melalui penelitian ini ingin dilihat seberapa besar kontribusi pendidikan tenaga kerja terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto di Indonesia, atas dasar itu tulisan ini akan menganalisis, “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PDB Indonesia Kurun waktu (1985-2004)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang dikemukakan diatas maka pokok-pokok permasalahannya sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh Pengeluaran Pembangunan di Sektor Pendidikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia ?
2. Seberapa besar pengaruh pengeluaran pembangunan di sektor kesehatan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia ?
3. Seberapa besar pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia?
5. Seberapa besar pengaruh Variabel Dummy Krisis Ekonomi Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia?
6. Apakah secara bersama-sama Pengeluaran Pembangunan di Sektor Pendidikan, pengeluaran pembangunan di sektor kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri dan Jumlah Tenaga Kerja serta variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Indonesia?

1.3. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Pengeluaran Pembangunan di Sektor Pendidikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

2. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran pembangunan di sektor kesehatan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.
4. Untuk menganalisis Jumlah Tenaga Kerja Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.
5. Untuk menganalisis variabel Dummy Krisis Ekonomi Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh secara bersama-sama Pengeluaran Pembangunan di Sektor Pendidikan, pengeluaran pembangunan di sektor kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri dan jumlah Tenaga Kerja serta variabel dummy krisis ekonomi berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang kebijaksanaan keuangan nasional dan daerah yang ada.
2. Bagi aparat pemerintah pusat maupun daerah dapat memberikan masukan - masukan dalam usaha meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang berminat pada masalah yang sama.
4. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini membahas beberapa unsur yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penulisan skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II. TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

Bab ini memuat uraian atau gambaran umum atas subyek penelitian yang diambil dengan merujuk pada fakta yang bersumber pada data yang bersifat umum sebagai gambaran secara makro yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III. KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan pada area yang sama.

BAB IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Bab ini berisi dua bagian: *pertama*, mengenai teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti. Landasan teori ini berisi teori-teori sebagai hasil dari studi pustaka. Teori-teori yang didapat akan menjadi landasan bagi penulisan untuk melakukan pembahasan dan pengambilan kesimpulan mengenai judul yang

penulis pilih. *Kedua*, hipotesis merupakan pernyataan yang menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

BAB V. METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan penjelasan satu pembahasan mengenai metode analisa yang digunakan dalam penelitian dan jenis data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisa statistik.

BAB VII. SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari analisa yang dilakukan dan implikasi yang muncul dari hasil simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah sehingga dapat ditarik benang merah apa implikasi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II

Tinjauan Umum Subyek Penelitian

2.1. Keadaan Geografi

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah pulau lebih kurang 17.000 buah. Rangkaian pulau-pulau ini terletak menyebar di sepanjang katulistiwa, yaitu antara 6 derajat lintang utara dan 11 derajat lintang selatan, dari 95 derajat sampai 141 derajat bujur timur. Terdapat banyak gunung berapi di pulau-pulau tersebut. Indonesia juga terletak di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia dan di antara tiga lautan, yaitu Laut Cina Selatan, Lautan Pasifik, dan Lautan Hindia. Terdapat lima pulau besar di Indonesia, yaitu Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya. Selain itu terdapat dua kelompok pulau-pulau, yaitu Kepulauan Maluku dan Kepulauan Nusa Tenggara. Pulau-pulau lainnya merupakan pulau-pulau kecil, dan sebagian besarnya tidak berpenghuni. Lebih dari 80 persen wilayah Indonesia berupa air. Luas daratannya hanya sekitar 1,9 juta kilometer persegi.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Apabila perairan antara pulau-pulau itu digabungkan, maka luas Indonesia menjadi 1,9 juta mil². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia hidup. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatra dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km².

Lokasi Indonesia juga terletak di lempeng tektonik yang berarti Indonesia sering terkena gempa bumi dan juga menimbulkan tsunami. Indonesia juga banyak memiliki gunung berapi, salah satu yang sangat terkenal adalah gunung Krakatau, terletak antara pulau Sumatra dan Jawa.

2.2. Demografi

Penduduk Indonesia dapat dibagi secara garis besar dalam dua kelompok. Di bagian barat Indonesia penduduknya kebanyakan adalah suku Melayu sementara di timur adalah suku Papua, yang mempunyai akar di kepulauan Melanesia. Banyak penduduk Indonesia yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku yang lebih spesifik, yang dibagi menurut bahasa dan asal daerah, misalnya Jawa, Sunda atau Batak. Selain itu juga ada penduduk pendatang yang jumlahnya minoritas diantaranya adalah Etnis Tionghoa, India, dan Arab. Mereka sudah lama datang ke nusantara dengan jalur perdagangan sejak abad ke 8 SM dan menetap menjadi bagian dari Nusantara.

Di Indonesia terdapat sekitar 3% populasi etnis Tionghoa. Angka ini berbeda-beda karena hanya pada tahun 1930-an terakhir kalinya pemerintah

(0,3%). Kebanyakan penduduk Indonesia bertutur dalam bahasa daerah sebagai bahasa ibu, namun bahasa resmi Indonesia, bahasa Indonesia, diajarkan di seluruh sekolah-sekolah di negara ini dan dikuasai oleh hampir seluruh penduduk Indonesia.

2.3. Perkembangan PDB Indonesia

Pembangunan suatu negara dapat berhasil dengan baik apabila didukung oleh suatu perencanaan yang mantap sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Dalam menyusun perencanaan pembangunan yang baik perlu menggunakan data-data statistik yang memuat informasi tentang kondisi riil suatu negara pada saat tertentu sehingga kebijaksanaan dan strategi yang telah atau akan diambil dapat dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya. Salah satu indikator ekonomi makro yang biasanya digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto Indonesia dari tahun-ketahun cenderung mengalami kenaikan. Misalnya saja pada tahun 1990 besarnya PDB Indonesia adalah 949837,8 Milyar rupiah. Pada tahun 1991 PDB Indonesia adalah 1015854 Milyar rupiah atau menalami pertumbuhan sebesar 6,95 %. Kenaikan PDB Indonesia terjadi sampai tahun 1997 yaitu sebesar 1513094 Milyar rupiah. Adanya Krisis ekonomi pada tahun 1997 mempunyai dampak yang buruk terhadap perkembangan PDB dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini berlanjut menjadi krisis multi dimensi, sehingga mengakibatkan kinerja perekonomian Indonesia menjadi turun tajam pada tahun berikutnya. Pada

tahun 1998 PDB Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 1314474 Milyar rupiah atau mengalami pertumbuhan minus 13,13 %. Hal ini diakibatkan oleh krisis ekonomi yang terjadi. Krisis moneter dan ekonomi tersebut diawali oleh krisis mata uang dinegara-negara tetangga seperti Thailand dan Korea selatan. Pada akhirnya berpengaruh pada perekonomian Indonesia yang ditandai dengan melemahnya nilai rupiah terhadap dolar Amerika serikat. Akan tetapi nilai depresiasi rupiah merupakan nilai terendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Sebelum memasuki krisis, nilai tukar rupiah terhadap US dolar berada pada Rp.2400,00, namun pada krisis ekonomi ini depresiasi rupiah mencapai puncak pada angka Rp.15.000. Memasuki tahun 1999, perekonomian Indonesia mulai membaik ditandai dengan pemulihan pertumbuhan ekonomi dengan kenaikan pada angka 0,79%. Kondisi makro ekonomi Indonesia pada tahun 1999 belum mampu menjadi faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dengan nilai yang masih terlalu kecil. Pemerintah masih disibukkan oleh resrukturalisasi dan rekapitulasi perbankan dan perusahaan nasional.

Pada tahun 2000, perekonomian Indonesia menunjukkan usaha pemulihan yang lebih baik. Pemulihan ekonomi mencapai angka pertumbuhan sebesar 4,90% lebih tinggi dari perkiraan awal tahunan bank Indonesia sebesar 3,00%-4,00%. Pada tahun 2001 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,83% dan tahun 2002 naik tipis menjadi 4,38%. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2003 semakin membaik dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan PDB atas dasar harga

konstan 2000, laju pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 4,88 persen dengan nilai PDB sebesar 1579559 Milyar rupiah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) harga konstan tahun 2000 tahun 1990 – 2004 (Milyar Rp)

Tahun	PDB	(%)
1990	949837.8	-
1991	1015854.0	6,95
1992	1081472.0	6,46
1993	1151729.0	6,50
1994	1238569.0	7,54
1995	1340379.0	8,22
1996	1445173.0	7,82
1997	1513094.0	4,70
1998	1314474.0	-13,13
1999	1324873.0	0,79
2000	1389770.0	4,90
2001	1442985.0	3,83
2002	1506124.0	4,38
2003	1579559.0	4,88
2004	1660579.0	5,13

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Jakarta 2005.

2.4. Pengeluaran Pembangunan untuk sektor pendidikan

Pengeluaran Pembangunan untuk sektor pendidikan adalah jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan di sektor pendidikan atau pembelian pemerintah ke atas barang dan jasa untuk pengeluaran

pembangunan sektor pendidikan. Pengeluaran Pembangunan untuk sektor pendidikan di Indonesia dari tahun ke tahun tidak selalu mengalami peningkatan, adakalanya untuk tahun-tahun tertentu cenderung mengalami penurunan. Pada Tabel 2.2 dapat dilihat perkembangan pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan.

Tabel 2.2
Perkembangan Pengeluaran Pembangunan Untuk Sektor Pendidikan Indonesia Tahun 1990 – 2004 (Milyar Rp)

Tahun	Pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan	(%)
1990	1990.59	-
1991	2388.25	19.98
1992	2871.53	20.24
1993	3418.25	19.04
1994	3287.03	-3.84
1995	3209.31	-2.36
1996	3787.91	18.03
1997	4491.25	18.57
1998	7165.50	59.54
1999	8722.56	21.73
2000	5397.00	-38.13
2001	9701.00	79.75
2002	11307.00	16.55
2003	15058.00	33.17
2004	15339.00	1.87

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Jakarta berbagai edisi.

Pada tahun 1990 pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan sebesar 1990,59 Milyar rupiah meningkat menjadi 2388,25 Milyar rupiah pada tahun 1991 atau meningkat 19,98 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 1993 besarnya pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan adalah 3418,25 Milyar rupiah. Namun untuk tahun 1994 terjadi penurunan jumlah pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan dari 3418,25 Milyar Rupiah pada tahun 1993 turun menjadi 3287,03 Milyar rupiah pada tahun 1994. Tahun 1996 pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 18,03 persen dari tahun sebelumnya. Demikian seterusnya pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan di Indonesia selalu mengalami naik turun. Penurunan pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan dengan jumlah presentase terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar -38,13. Untuk persentase kenaikan terbesar terjadi pada tahun 2001 mencapai 79,75 persen.

2.5. Pengeluaran Pembangunan Untuk Sektor Kesehatan

Pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan adalah jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah untuk pembangunan di seluruh sektor kesehatan. Sama halnya dengan Pengeluaran Pembangunan untuk sektor pendidikan, pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan dari tahun ke tahun juga mengalami pasang surut. Misalnya saja, pada tahun 1990 pengeluaran pembangunan sebesar 551,3 Milyar rupiah meningkat menjadi 731,5 Milyar rupiah pada tahun 1991 atau meningkat 33 persen jika

dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun 1992 juga mengalami peningkatan menjadi 913,3 Milyar rupiah. Kenaikan pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan terjadi hingga tahun 1994 menjadi 1252,9 Milyar rupiah atau mengalami pertumbuhan 18 persen. Namun untuk tahun 1995 terjadi penurunan jumlah pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan dari 1252,9 Milyar Rupiah pada tahun 1994 turun menjadi 1166,4 Milyar rupiah pada tahun 1995.

Tabel 2.3
Perkembangan Pengeluaran Pembangunan untuk sektor Kesehatan
di Indonesia Th 1990 – 2004 (Milyar Rp)

Tahun	Pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan	(%)
1990	551.3	-
1991	731.5	33
1992	913.3	25
1993	1057.8	16
1994	1252.9	18
1995	1166.4	-7
1996	1232.9	6
1997	1874.7	52
1998	3549.0	89
1999	4784.5	35
2000	2309.0	-52
2001	3771.0	63
2002	4908.0	30
2003	6594.0	34
2004	7290.0	11

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Jakarta berbagai edisi.

Pada tahun 1996 pengeluaran pembangunan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan sebesar 6 persen dari tahun sebelumnya. Demikian seterusnya pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan selalu mengalami naik turun. Penurunan pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan dengan jumlah presentase terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar - 52 persen. Untuk persentase kenaikan terbesar terjadi pada tahun 1998 mencapai 89 persen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.3.

2.6. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Investasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan untuk meningkatkan perekonomian. Dengan adanya investasi tersebut bisa digunakan untuk pembiayaan-pembinaan pembangunan, sehingga nantinya pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah bentuk investasi yang dilakukan oleh investor dalam negeri, yang digunakan untuk membiayai proyek-proyek pembangunan menurut kegiatan sektor ekonomi. Misalnya saja, pada tahun 1990 besarnya PMDN adalah sebesar 39878,4 Milyar Rupiah naik menjadi 41084,7 Milyar Rupiah pada tahun 1991. Pada tahun 1992 PMDN turun menjadi 34429,6 Milyar Rupiah. Pada tahun 1993 PMDN mengalami kenaikan menjadi 39450,4 Milyar rupiah. Tahun 1993 besarnya PMDN adalah 34429,6 Milyar rupiah. Demikianlah seterusnya PMDN di Indonesia terus mengalami pasang surut, hingga besarnya PMDN untuk tahun 2004 adalah sebesar 57140,4 Milyar rupiah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4
Perkembangan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
Tahun 1990 – 2004 (Milyar Rp)

Tahun	PMDN
1990	39878.4
1991	41084.8
1992	29341.7
1993	39450.4
1994	34429.6
1995	69853.0
1996	29931.4
1997	119872.9
1998	60749.3
1999	53550.0
2000	92410.4
2001	58816.0
2002	55307.6
2003	48484.8
2004	57140.4

Sumber : Badan Pusat Statistik , Statistik Indonesia, Jakarta 2005.

Banyak sekali faktor-faktor yang sebagian besar saling terkait satu sama lainnya dengan pola yang sangat kompleks yang menyebabkan naik turunnya investasi tersebut. Faktor-faktor tersebut mulai dari masalah keamanan, tidak adanya kepastian hukum, dan kondisi infrastruktur yang buruk, hingga kondisi perburuhan yang semakin buruk. (Jetro, 2006).

2.7. Perkembangan Tenaga Kerja Indonesia

Untuk menjalankan dan mensukseskan pelaksanaan pembangunan, penduduk merupakan salah satu faktor yang paling dominan, karena penduduk tidak saja menjadi pelaksana tetapi juga menjadi sarana dari pembangunan itu sendiri. Dari dasar pemikiran ini, pembangunan masalah kependudukan diarahkan pada pengendalian kuantitas, kualitas, dan pengendalian mobilitas penduduk. Jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagai manifestasi dari pertumbuhan penduduk di wilayah ini, selanjutnya akan menuntut pula tersedianya kesempatan kerja dan lapangan pendidikan. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang tidak diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja berakibat meningkatnya angka pengangguran.

Tenaga kerja adalah modal bagi gerak roda pembangunan. Jumlah komposisi tenaga kerja akan terus berubah seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Perkembangan jumlah tenaga kerja di Indonesia dari tahun-ketahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1990, jumlah tenaga kerja adalah 77803 ribu orang. Sedangkan pada tahun 1991 mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja menjadi 78455 ribu orang. Seiring dengan adanya peningkatan jumlah penduduk maka jumlah tenaga kerja juga mengalami peningkatan dari tahun-ketahun hingga pada tahun 2004 besarnya jumlah tenaga kerja di Indonesia adalah 103973 ribu orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.5

Tabel 2.5
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Indoensia
Tahun 1990 – 2004 (Ribu Orang)

Tahun	Tenaga Kerja
1990	77803
1991	78455
1992	80704
1993	81446
1994	85776
1995	86361
1996	90110
1997	91325
1998	92735
1999	94847
2000	95651
2001	98812
2002	100780
2003	102631
2004	103973

Sumber : Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia, Jakarta 2005.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Hasil penelitian *Mariyati* (2005) mengenai “Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Hutang Luar Negeri, Ekspor Bersih dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kurun Waktu 1975 - 2002” bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Hutang Luar Negeri, Ekspor Bersih dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kurun Waktu 1975 - 2002. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi linier berganda dengan model PAM, dengan data time series tahun 1975-2002 bersumber dari Biro Pusat Statistik Indonesia, Nota Keuangan dan RAPBN. Pengujian statistik meliputi uji t, uji F dan R² (koefisien determinasi) serta uji asumsi klasik yaitu multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada $\alpha = 5\%$, variabel kurs dollar AS terhadap rupiah dan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada $\alpha = 5\%$ sedangkan variabel ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada $\alpha = 10\%$. Variabel hutang luar negeri, jumlah tenaga kerja, jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi tahun lalu tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Uji F diperoleh F hitung sebesar 11,25657

dan F tabel pada $\alpha = 1\%$ sebesar 3,71 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga secara bersama-sama variabel pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, kurs valuta asing, inflasi, hutang luar negeri, ekspor bersih, jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi pada tahun lalu berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk pengujian terhadap uji asumsi klasik variabel yang terjadi multikolinieritas adalah variabel pengeluaran pemerintah, inflasi, hutang luar negeri, ekspor dan penduduk yang bekerja sedangkan variabel jumlah uang beredar, kurs dollar AS terhadap rupiah dan pertumbuhan ekonomi tahun lalu tidak terjadi multikolinieritas, untuk heteroskedastisitas dan uji autokorelasi tidak terjadi masalah. Sehingga diharapkan kepada peneliti lain yang sejenis untuk melengkapi baik dengan menambah variabel atau data-data yang digunakan sehingga dapat memberikan hasil yang baik.

Hasil Penelitian Nuraini (2004) "*Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975 – 2001*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh utang luar negeri, investasi swasta asing, jumlah penduduk, ekspor dan PDB tahun sebelumnya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1975 – 2001. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier kuadrat kecil (Ordinary Least Squares). Disamping itu untuk mendapatkan hasil estimasi yang valid dilakukan pengujian statistik serta pengujian asumsi klasik terhadap variabel-variabel yang digunakan adalah utang luar negeri, investasi swasta asing, jumlah penduduk, ekspor dan PDB tahun sebelumnya sebagai

variabel bebas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagai variabel tak bebas.

Hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Eviews for windows* diketahui untuk variabel utang luar negeri dan variabel ekspor tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ berarti utang luar negeri dan variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, untuk variabel investasi swasta asing, jumlah penduduk, PDB signifikan pada $\alpha = 5\%$ sehingga ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk uji F diperoleh nilai F-hitung sebesar 131.990 dan F-tabel pada $\alpha = 5\%$ dan df 22,4 sebesar 2,82 sehingga Fhitung lebih besar dari Ftabel yang berarti juga menolak H_0 dalam arti memang secara bersama-sama kelima variabel tersebut di atas memang mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk nilai R^2 sebesar 0,971 berarti kelima variabel tersebut di atas mampu menjelaskan variabel pertumbuhan ekonomi dengan baik sebesar 97.1% sisanya sebesar 2.9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model, nilai ini dianggap bagus karena mendekati angka 1. Selain menggunakan uji tersebut di atas juga menggunakan uji asumsi klasik yaitu Autokorelasi, Heterokedastisitas, dan multikolinearitas. Untuk uji multikolinearitas, heterokedastisitas dan autokorelasi tidak ada masalah.

Hasil penelitian *Fery Andrianus* mengenai “ *Analisis Pengeluaran Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia* “, menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bentuk investasi sumber daya manusia yang mungkin lebih penting dari investasi modal fisik. Hubungan antara pertumbuhan

ekonomi dengan pembangunan sumber daya manusia merupakan dua mata rantai, namun perlu didukung dengan program ekonomi dari pemerintah dengan jelas. Program pemerintah tersebut dituangkan dalam pengeluaran pemerintah dalam sektor pendidikan dan kesehatan. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk menjawab permasalahan pengeluaran pendidikan sebagai bentuk campur tangan pemerintah di Indonesia merupakan sesuatu yang harus dilakukan karena akan memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, selanjutnya peningkatan sumber daya manusia (*diproksi dengan literacy rate*) akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil model TSLS, diketahui tingkat melek huruf dipengaruhi oleh pendapatan nasional dan partisipasi siswa. Dan pada persamaan pendidikan diketahui bahwa tingkat melek huruf dan pengeluaran kesehatan memberikan pengaruh positif terhadap pengeluaran pendidikan. Dan tingkat melek huruf itu sendiri memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu tenaga kerja juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada hasil ECM dalam jangka pendek tidak ada yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia hal ini dapat dipahami karena peningkatan sumber daya manusia memerlukan waktu yang cukup lama. Sedangkan dalam jangka panjang partisipasi siswa dalam mengikuti pendidikan berpengaruh positif pada tingkat melek huruf. Kemudian baik jangka panjang dan jangka pendek pengeluaran pendidikan dipengaruhi oleh pengeluaran kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan

masyarakat sebagai dampak dari pengeluaran kesehatan yang dilakukan pemerintah mendorong terciptanya *demand* terhadap pendidikan. Dan dalam jangka pendek tenaga kerja memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini dimungkinkan karena dalam jangka pendek tenaga kerja belum bisa menghasilkan output yang optimal sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk produksi relatif tinggi. Sedangkan pada jangka panjang didapatkan bahwa kualitas sumber daya manusia memberikan pengaruh yang positif sedangkan investasi berpengaruh sebaliknya. Dari hasil analisis itu sebaiknya pemerintah dalam bidang kesehatan harus lebih ditingkatkan sebab terbukti bahwa kesehatan yang meningkat sebagai dampak positif pengeluaran kesehatan membuat masyarakat bergairah untuk mendapatkan pendidikan, sebab pendidikan sudah merupakan kebutuhan dasar manusia. Selain itu Penyediaan fasilitas pendidikan harus lebih diperhatikan oleh pemerintah, mengingat keduanya sangat penting untuk memajukan tingkat pendidikan di Indonesia.

Dalam penelitian *Aloysius* yang berjudul "*Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia*" menunjukkan bahwa dengan modal manusia yang berkualitas kinerja ekonomi diyakini juga akan lebih baik. Kualitas modal manusia ini misalnya dilihat dari tingkat pendidikan, kesehatan maupun indikator-indikator lainnya. Adapun metode penelitian ini menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB) perkapita harga konstan 1993. RMPTDB : Rasio Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto, IPM : Indeks Pembangunan Manusia, IG : Indeks Gini RMIGAS : Rasio Minyak dan

Gas terhadap PDRB (%) DK : variabel boneka propinsi yang mengalami konflik (konflik=1, tidak=0) dan LLSP : rata-rata lama sekolah perempuan (dalam nilai logaritma). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Akibat krisis, tidak ada satu pun yang tidak mengalami penurunan IPM. Krisis ekonomi juga berpengaruh terhadap ekonomi regional dalam kadar yang berbeda-beda. Hampir di seluruh propinsi Jawa mengalami penurunan PDRB perkapita 10-20 persen. PDRB nonmigas Jawa-Bali turun merosotsampai 14,8 persen sehingga mengalami ke tingkat tahun 1994-1995. disisi lain krisis ekonomi tidak begitu berpengaruh terhadap Kalimantan dan Sulawesi. Hasil estimasi model IPM dan PDRBK dengan model TSLS terbukti signifikan terhadap tingkat pembangunan manusia yang dilihat pada IPM. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua jalur hubungan manusia dan pembangunan ekonomi secara empiris terbukti berlaku, yaitu signifikannya pengaruh positif pembangunan ekonomi terhadap pembangunan manusia dan signifikannya pengaruh positif pembangunan manusia terhadap pembangunan ekonomi. Kekecualian hanyalah pada variabel distribusi pendapatan yang pada model pembangunan ekonomi juga berdampak positif dan signifikan.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan

Pengeluaran pemerintah pada sektor pendidikan dapat dikatakan menjadi prioritas utama dalam kemajuan kualitas SDM, karena Sumber Daya Manusia merupakan pelaku aktif sebagai peran utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (M.L. Jhingan, 1996). Banyak alasan tersendiri untuk meningkatkan SDM seperti para petani yang melek huruf, sekurang-kurangnya pernah mengenyam pendidikan dasar yang membantu untuk membaca dan menulis, dianggap lebih produktif serta lebih tanggap dalam menerima inovasi dan teknologi pertanian baru yang lebih produktif dibandingkan dengan petani-petani yang buta huruf. Tenaga- tenaga teknis dan mekanik yang terlatih secara khusus dan dapat membaca dan menulis, juga dianggap akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan produk-produk, bahan baku dasar, dan teknologi produksi yang terus berubah dan berkembang. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang No.20, 2003 tentang SISDIKNAS dana pendidikan selain gaji pendidik dan biaya pendidikan kedinasan mendapat alokasi minimal 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara dan daerah (APBN dan APBD). Maka pemerintah pada tahun 2009 berupaya untuk merealisasikan anggaran tersebut telah dikeluarkan pada sektor pendidikan. Agar tercipta generasi yang mempunyai kemampuan siap kerja.

4.2. Peran Sentral Pendidikan dan Kesehatan

Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar, kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal pokok untuk menggapai kehidupan yang memuaskan dan membanggakan. Pendidikan dan kesehatan berkaitan erat dengan pembangunan ekonomi. Disatu sisi, modal kesehatan lebih baik dapat meningkatkan pengembalian investasi yang dicurahkan untuk pendidikan, karena kesehatan merupakan faktor penting agar seseorang hadir di sekolah dan dalam proses pembelajaran formal seorang siswa. Harapan hidup yang lebih panjang dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam pendidikan, sementara kesehatan yang lebih baik akan menyebabkan rendahnya tingkat depresiasi modal pendidikan. Disisi lain, modal pendidikan yang lebih baik dapat meningkatkan pengembalian atas investasi dalam kesehatan, karena banyak program kesehatan bergantung pada keterampilan dasar yang dipelajari disekolah, termasuk kesehatan pribadi dan sanitasi, di samping melek huruf dan angka, juga dibutuhkan pendidikan untuk membentuk dan melatih petugas pelayanan kesehatan.

4.3. Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Pandangan *mainstream economy* terhadap permintaan tenaga kerja adalah sebagaimana permintaan terhadap faktor produksinya, dianggap sebagai permintaan turunan (*derived demand*), yaitu penurunan dari fungsi perusahaan. Meskipun fungsi perusahaan cukup bervariasi, meliputi

memaksimalkan keuntungan, memaksimalkan penjualan atau perilaku untuk memberikan kepuasan kepada konsumen, namun maksimisasi keuntungan sering dijadikan dasar analisis dalam menentukan penggunaan tenaga kerja.

Dengan pertimbangan tersebut (maksimisasi keuntungan), dan dengan asumsi perusahaan beroperasi dalam sistem pasar persaingan, maka perusahaan cenderung untuk mempekerjakan tenaga kerja dengan tingkat upah sama dengan nilai produk marginal tenaga kerja (Value Marginal Product of Labor, VMPL) VMPL menunjukkan tingkat upah maksimum yang mau dibayarkan oleh perusahaan agar keuntungan perusahaan maksimum.

Analisis tradisional terhadap penawaran tenaga kerja sering didasarkan atas mengalokasikan waktunya, yaitu antara waktu kerja dan waktu nonkerja (*leisure*). *Leisure* dalam hal ini meliputi segala kegiatan yang tidak mendatangkan pendapatan secara langsung, seperti istirahat, merawat anak-anak, bersekolah, dan sebagainya. Pilihan tenaga kerja dalam mengalokasikan waktu dari dua jenis kegiatan ini yang akan menempatkan berapa tingkat imbalan (upah) yang diharapkan oleh tenaga kerja. Preferensi subyektif seseorang yang akan menentukan berapa besar jam kerja optimal yang ditawarkan dan tingkat upah yang diharapkan.

Ekonom memandang bahwa *leisure* merupakan kebutuhan pokok manusia, sementara upah juga merupakan barang normal (semakin banyak semakin disukai). Tenaga kerja dianggap tidak suka pada jam bekerja namun suka pada pendapatan dan *leisure*. Oleh karena itu penawaran tenaga kerja

berhubungan positif dengan tingkat upah, namun karena *leisure* juga diinginkan oleh tenaga kerja, maka penawaran tenaga kerja bersifat *backward bending* (bengkok ke belakang). Pada tingkat upahnya meningkat karena ingin mempertahankan jam *leisure*-nya (untuk mengurus keluarga dan sebagainya).

4.4. Peranan sektor kesehatan dalam pertumbuhan ekonomi

Faktor kunci keberhasilan dari suatu pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah kesehatan. Karena kesehatan dapat meningkatkan semangat untuk mengikutsertakan pada pendidikan. Tantangan bagi pemerintahan yang akan datang ialah bagaimana untuk dapat terus meningkatkan keadaan kesehatan dengan merestrukturisasi dan mereformasi sistem kesehatan di era desentralisasi ini. Tugas yang paling penting ialah memberikan perhatian lebih pada kondisi kesehatan serta pemanfaatan sistem kesehatan, melibatkan peran swasta, mengevaluasi ulang mekanisme pendanaan kesehatan dan melaksanakan desentralisasi, termasuk juga menyangkut isu tenaga kesehatan.

1. Memfokuskan pada peningkatan kondisi kesehatan utama dan pengelolaan sistem kesehatan yang menyeluruh. Meskipun Indonesia sedang mengalami transisi epidemiologi, pendanaan pelayanan kesehatan yang diberikan melalui anggaran pemerintah harus tetap difokuskan pada sejumlah penyakit penting, yaitu pada pola penyakit infeksi yang masih mendominasi. Merubah fokus kebijakan kesehatan kepada sejumlah penyakit infeksi terpenting sambil mengontrol

munculnya penyakit menular baru (NCD) merupakan tantangan terbesar dalam sistem kesehatan yang baru.

2. Memusatkan penggunaan dana publik pada penyediaan kesehatan publik dan tingkatkan kelayakan kondisi kesehatan prioritas. Pembiayaan kesehatan oleh pemerintah di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan kebanyakan negara tetangga. Karena itu memprioritaskan anggaran pemerintah yang terbatas ini untuk penyediaan kesehatan publik (seperti imunisasi dan perawatan/untuk mengontrol penyakit menular) menjadi sangat penting untuk untuk menjamin kontrol serta pengelolaan sektor kesehatan secara menyeluruh. Hal tersebut juga penting untuk mendorong serta menjamin kualitas pelayanan kesehatan dan untuk menyediakan sejumlah pelayanan kesehatan dimana pasar tidak mampu menyediakannya (seperti pendidikan dan informasi mengenai kesehatan). Sementara itu penyediaan fasilitas kesehatan merupakan prioritas kedua, kecuali di wilayah dimana terdapat kegagalan mekanisme pasar, misalnya sektor swasta tidak mampu atau tidak ingin menyediakan sejumlah pelayanan kesehatan. Meski demikian pemerintah dapat melibatkan sektor swasta untuk turut menyediakan sejumlah pelayanan spesifik, sepanjang mereka dapat menyediakannya secara lebih efisien. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, sementara pemerintah pusat dapat melakukan tiga hal penting untuk mendorong distribusi dana yang lebih pro-orang

miskin yaitu dengan: (i) membuat distribusi DAU lebih adil dengan memperkuat mekanisme alokasi yang berbasis formula, yang memasukkan unsur indeks pembangunan manusia, sesuai dengan revisi terbaru UU 25/1999; (ii) memperbesar DAK untuk kesehatan, fokuskan untuk penyediaan pelayanan kesehatan dasar, terutama untuk kabupaten yang miskin; (iii) memberdayakan kaum miskin melalui penyediaan pembiayaan kesehatan pihak ketiga, pemberian informasi kesehatan serta memberikan mereka kontrol yang lebih besar terhadap sejumlah penyedia jasa kesehatan.

3. Memperkenalkan peran pihak swasta dalam dunia kesehatan. Sistem kesehatan di Indonesia banyak bergantung pada sektor swasta dan upaya untuk meningkatkan kondisi kesehatan.

4.5. Teori Pertumbuhan Adam Smith

Menurut Smith, variabel penentu proses produksi suatu Negara dalam menghasilkan output total ada tiga, yaitu :

1. Sumber daya alam yang tersedia (masih diwujudkan sebagai faktor produksi tanah).
2. Sumber daya manusia (atau jumlah penduduk).
3. Stok barang kapital yang ada.

Sumber daya manusia dalam arti angkatan kerja adalah input dalam proses produksi dan mempunyai peran dalam proses pertumbuhan ekonomi. Jumlahnya akan terus bertambah atau berkurang sesuai dengan yang

dibutuhkan dalam proses produksi. Selain sumber daya manusia, stok kapital juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan cepat lambatnya proses pertumbuhan output. Besar kecilnya stok kapital dalam perekonomian pada saat tertentu akan sangat menentukan output yang diproduksi, dan dengan demikian menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi.

Stok kapital mempengaruhi tingkat output melalui dua jalur, yaitu jalur pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Yang dimaksud pengaruh tidak langsung adalah posisi kapital sebagai input dari output. Sedangkan pengaruh tidak langsung kapital terhadap output dihasilkan dari peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Tambahan kapital akan memungkinkan adanya spesialisasi dan pembagian kerja. Makin besar kapital yang digunakan dalam proses produksi, maka skala produksi akan semakin besar, sehingga makin banyak yang harus dikerjakan dalam satu divisi kerja tertentu. Dalam keadaan ini dimungkinkan untuk dilakukan spesialisasi dan pembagian kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas per pekerja, maka output juga akan meningkat. Menurut Smith pembagian dan spesialisasi kerja akan meningkatkan produktivitas pekerja melalui tiga hal : (1). Meningkatkan ketrampilan pekerja karena selalu menangani hal yang sama; (2). Penghematan waktu dalam memproduksi barang, yaitu tidak harus berpindah dari satu jenis pekerjaan kepekerjaan yang lain; (3). Penemuan mesin hemat tenaga kerja.

4.6. Teori Pertumbuhan Thomas Robert Malthus

Keberhasilan pembangunan sebuah perekonomian menurut Malthus adalah kesejahteraan. Sedangkan suatu Negara dikatakan sejahtera jika GNP potensialnya meningkat. Untuk meningkatkan GNP potensialnya maka sektor pertanian dan industri adalah sektor yang paling dominan. Jika kedua sektor tersebut dapat ditingkatkan maka GNP potensialnya bisa dinaikkan. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi di sektor pertanian dan industri. Faktor itu adalah faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi adalah tanah, tenaga kerja, modal dan organisasi. Sedangkan faktor non ekonomi adalah keamanan atas kekayaan, konstitusi dan hukum yang pasti, kerja keras masyarakat dan disiplin, serta sikap jujur. Dua faktor tersebut supaya meningkatkan sektor pertanian dan industri harus berjalan secara proporsional sehingga bisa meningkatkan GNP potensial.

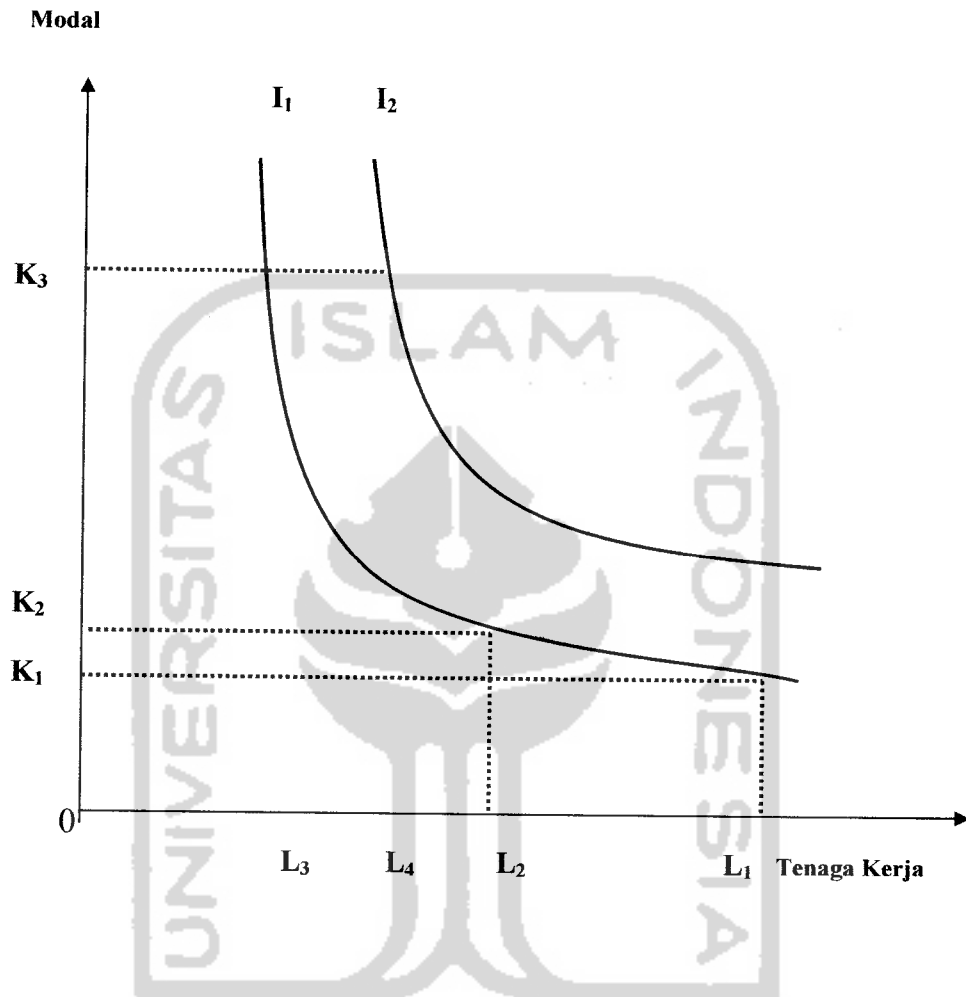
Akumulasi modal merupakan faktor yang sangat berpengaruh diantara faktor yang lain. Tanpa akumulasi modal yang diinvestasikan, proses produksi akan berhenti dan pertumbuhan GNP potensial akan berhenti. Sedangkan menurut Malthus yang bisa menyediakan dana tabungan untuk akumulasi modal tersebut adalah pengusaha yang menyisihkan keuntungannya, dan bukan penghematan konsumsi dari pelaku ekonomi non pengusaha. Malthus menganggap mereka terlalu miskin sehingga tidak akan mampu menyisihkan tabungan yang cukup untuk memdanai proses produksi. Penghematan konsumsi oleh pelaku jenis ini justru akan menurunkan permintaan efektif dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

4.7. Teori Neo Klasik (Solow-Swan)

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Pandangan ini berdasarkan kepada anggapan yang mendasari analisis Klasik, yaitu perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu. Dengan kata lain, sampai di mana perekonomian akan berkembang tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. (Arsyad, 1997 : 57). Selanjutnya menurut teori ini, rasio modal output (capital output ratio = COR) bisa berubah. Dengan kata lain untuk menciptakan sejumlah output tertentu, bisa digunakan jumlah modal yang berbeda-beda dengan bantuan tenaga kerja yang jumlahnya berbeda-beda pula, sesuai dengan yang dibutuhkan..

Sifat teori pertumbuhan Neo Klasik bisa digambarkan seperti pada gambar 4.1. fungsi produksinya ditunjukkan oleh I_1 , I_2 dan seterusnya. Dalam fungsi produksi yang berbentuk demikian, suatu tingkat output tertentu dapat diciptakan dengan menggunakan berbagai kombinasi modal dan tenaga kerja.

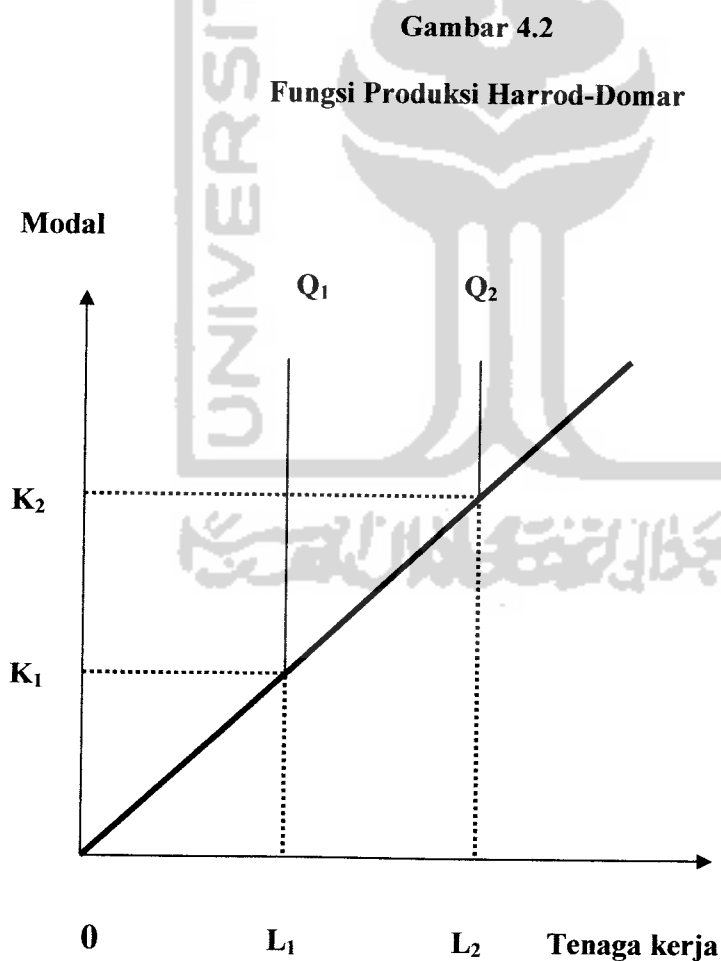
Gambar 4.1
Fungsi Produksi Neo Klasik



4.8. Teori Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatannya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), misalnya jika 3 rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output

total sebesar 1 rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio-output tersebut. Dalam teori ini, fungsi produksi berbentuk L karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak produktif). Untuk menghasilkan output sebesar Q_1 diperlukan modal K_1 dan tenaga L_1 , dan apabila kombinasi itu berubah maka tingkat output berubah. Untuk output sebesar Q_2 , misalnya hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 , sifat teori ini bisa digambarkan seperti pada gambar 4.2. (Arsyad, 1997).



4.9. PMDN

Investasi adalah pengeluaran yang disediakan untuk meningkatkan atau mempertahankan barang-barang modal. Barang atau stok modal terdiri dari pabrik, mesin dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan untuk proses produksi.

Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa dimasa yang akan datang. Ada kalanya penanaman modal dilakukan untuk menggantikan barang-barang modal yang telah lama aus dan perlu didepresiasi.

Dalam prakteknya, Usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran atau perbelanjaan.

1. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.
2. Perbelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan lainnya.

3. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan Pendapatan Nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi netto. Investasi netto bertujuan untuk memperbesar kemampuan perusahaan (dari perekonomian secara keseluruhan) untuk memproduksi barang (mempertinggi kapasitas produksi).

Tujuan investasi yang dilakukan para penanam modal berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga), yang membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, tetapi penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan investasi yang dilakukan para pengusaha.

4.10. Kebijakan pemerintah dibidang investasi

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan investasi dengan cara menciptakan iklim investasi yang lebih menarik dan memberi kesempatan berusaha yang seluas-luasnya kepada dunia usaha. Dalam laporan tahunan, kebijakan pemerintah untuk mendorong investasi lebih dititikberatkan kepada penyederhanaan prosedur dan peningkatan pelayanan dan fasilitas. Dalam prosedur perijinan baru, beberapa persyaratan penanam modal telah

dihapuskan antara lain : bukti kewarganegaraan bagi keturunan asing, jaminan pemasaran ekspor dan laporan keuangan yang diperiksa akuntan publik. Disamping itu pemerintah juga melakukan usaha promosi yang lebih efektif.

Sejalan dengan itu seperti yang tercantum dalam uu no. 6 tahun 1968, bahwa kesempatan menanam modal lebih diperluas sehingga dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dimana kesempatan untuk menikmati fasilitas PMDN tidak hanya terbuka untuk perseroan terbatas, tapi juga kepada Badan Hukum lain seperti Koperasi, PT persero, Perusahaan Umum, Perusahaan Daerah, CV, Firma dan Perseorangan.

Beberapa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah berkaitan dengan pengembangan investasi antara lain sebagai berikut :

- a. Keppres no 97/1993 tentang tata cara penanaman modal, sebagai pengganti keppres no 93/1992. keputusan ini dimaksudkan untuk lebih menyederhanakan tata cara perijinan di tingkat daerah yang meliputi lokasi, hak atas tanah IMB dan sebagainya.
- b. Keputusan menteri perdagangan no. 311/kp/x/1993, tentang penyederhanaan impor mesin dan barang modal lainnya dalam keadaan bukan baru, dapat dilakukan oleh perusahaan pemakai langsung atau perusahaan pemakai langsung atau perusahaan rekondisi yang telah memperoleh ijin usaha industri.
- c. Sk presiden no. 54 tahun 1993, tentang pengurangan Daftar Negative Investasi (DNI) yaitu daftar bidang usaha yang tertutup bagi penanam modal, secara keseluruhan pengurangannya adalah dari 51 bidang usaha

menjadi 33 bidang usaha. Pengurangan ini untuk memberikan kesempatan dan peluang yang lebih besar bagi para penanam modal untuk melakukan investasi.

4.11. Tenaga Kerja

Kebutuhan tenaga kerja menurut Suroto Prawitomarto (1992: 20), adalah jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produksi masyarakat dalam satu satuan waktu tertentu. Tenaga Kerja disini dapat dinyatakan dengan satuan orang atau satuan hari, menurut kebutuhan, misalnya hari kerja orang. Pengertian ini adalah teknologis atau oral, karena dalam perhitungan hanya menggunakan perhitungan teknis, proses dan volume produksi, serta pemikiran kemampuan orang rata-rata. menurut Suroto Prawirosumarto (1992:17) Tenaga Kerja atau manpower dapat didefinisikan sebuah kemampuan manusia untuk melakukan sebuah kemampuan manusia untuk melakukan sebuah usaha tiap satuan waktu guna menghasilkan barang-barang dan jasa baik untuk dirinya maupun untuk oranglain, sedangkan menurut UU. Pokok ketenagakerjaan No.14 thn 1969, Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaannya baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

4.12. Krisis Ekonomi

Pada pertengahan tahun 1997 terjadi krisis nilai tukar rupiah yang meluas menjadi krisis ekonomi. Sepanjang tahun 1998, rupiah terdepresiasi dengan lebih dari 70 persen yang mencapai puncaknya pada bulan Juli 1998 dimana nilai tukar mencapai Rp. 14.700 per US\$. Tahun 1997 PDB tumbuh sebesar 4,7 persen dan berkontraksi hingga minus 13,1 persen di tahun 1998. Inflasi yang hanya berkisar rata-rata 8,1 persen antara 1991-1996, pada tahun 1998 meningkat tajam menjadi 77,6 persen, yang sebagian besar berasal dari barang-barang yang diperdagangkan secara internasional. Setelah gagal menahan laju depresiasi rupiah, Bank Indonesia pada bulan Juli 1998 menaikkan tingkat suku bunga SBI satu bulan hingga 70 persen. Pada tahun 1998, akibat permintaan domestik yang menurun tajam, impor barang konsumsi dan ekspor migas mengalami penurunan masing-masing dengan 34 persen dan 36 persen.

Krisis ekonomi Indonesia mencapai titik puncak pada tahun 1998, yang ditandai oleh kontraksi pertumbuhan ekonomi sebesar 13,1 persen dengan besarnya Produk Domestik Bruto adalah 1314474 Milyar rupiah atau turun dari tahun sebelumnya yaitu 1513094 Milyar rupiah pada tahun 1997. Setelah itu pertumbuhan ekonomi sudah bergerak ke arah positif sebesar 0,79 % dengan besarnya Produk Domestik Bruto adalah 1324873 Milyar rupiah. Namun demikian, dampak krisis ekonomi belum hilang dari kehidupan masyarakat. Salah satu dampak utama dari krisis ekonomi di Indonesia adalah terjadinya begitu banyak perubahan mendasar dalam tatanan ekonomi, sosial,

politik, dan budaya yang menentukan arah kehidupan bernegara, disatu sisi merupakan perubahan yang terbesar dalam sejarah Indonesia modern, namun disisi lain memberikan kontribusi bagi kompleksitas permasalahan pemulihan ekonomi. Krisis multi dimensi ini merupakan antiklimaks dari sukses perkenomian Indonesia sepanjang hampir tiga dekade di pemerintah Orde Baru sejak dicanangkannya Repelita Pertama pada tahun 1969. Kontraksi perekonomian diikuti oleh pertumbuhan negatif hampir semua lapangan usaha. Sektor konstruksi mengalami kontraksi 36,44 persen disusul oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan dengan produksi terbesar terjadi pada industri berat seperti mesin-mesin, baja, otomotif, dan bahan konstruksi. Krisis ekonomi tersebut kemudian membuat Pemerintah memusatkan kebijakan program dan pendanaannya kepada Jaring Pengaman Sosial (JPS), restrukturisasi sektor moneter, dan rekapitulasi perbankan. Konsentrasi dana dan daya ini menyebabkan sektor produksi (barang dan jasa) seperti terabaikan walaupun kondisinya sama buruknya dengan sektor perbankan sebagai akibat bunga bank yang tinggi, kurs dolar yang fluktuatif, dan hutang korporasi jangka pendek.

4.13. Hipotesa

Agar penelitian tidak menyimpang dari judul, arah dan tujuan penelitian, maka ditarik hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.

2. Diduga Pengeluaran Pembangunan Sektor Kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.
3. Diduga PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia
4. Diduga Jumlah Angkatan Kerja Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.
5. Diduga krisis ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap PDB Indonesia.
6. Diduga Pengeluaran Pembangunan Sektor Pendidikan, Pengeluaran Pembangunan Sektor Kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri, Jumlah Angkatan Kerja Indonesia secara bersama-sama berpengaruh terhadap PDB Indonesia.



BAB V

METODOLOGI PENELITIAN

5.1. Metode Penelitian

5.1.1. Jenis Data dan Sumber Data

Didalam penelitian ini di gunakan data sekunder yaitu data yang telah ada, dan diperoleh dari literatur, laporan-laporan, buku-buku ataupun sumber-sumber lainnya yang mempunyai hubungan dengan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data runtun waktu/time series berujud data tahunan periode tahun 1985-2004.

5.1.2. Definisi Variabel.

a. PDB Indonesia.

Produk Domestik Bruto merupakan pendapatan atas dasar faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah/daerah ditambah penduduk asing yang berada di wilayah/daerah tersebut. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dengan harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rp per tahun.

b. Pengeluaran pembangunan untuk pendidikan

Adalah jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rp per tahun.

c. Pengeluaran pembangunan untuk kesehatan

Adalah jumlah keseluruhan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rp per tahun.

d. PMDN

Adalah keseluruhan Penanaman Modal Dalam Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah menurut kegiatan sektor ekonomi di Indonesia. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk Milyar Rp per tahun.

e. Tenaga kerja

Adalah keseluruhan jumlah tenaga kerja yang bekerja menurut semua sektor. Data operasional yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik berdasarkan perhitungan tahunan dan dinyatakan dalam bentuk ribu jiwa per tahun.

5.2. Metode Analisis Data

5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*ordinary least square*) dengan data runtut waktu (*time series*) dari tahun 1985-2004. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen sehingga dapat ditarik kesimpulan yang mengarah pada tujuan penelitian. Dalam

analisis ini digunakan metode regresi log linear. Persamaan log linear digunakan apabila dari diagram sebarannya menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan independent secara tidak diagonal. Adapun variabel-variabel yang dianalisis adalah Pertumbuhan PDB Indonesia sebagai variabel dependen, Pengeluaran Pembangunan sektor pendidikan, Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan, PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), Jumlah Angkatan Tenaga Kerja Indonesia sebagai variabel independen.

Rumus yang digunakan :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, D_m)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 D_m + e_i$$

Keterangan :

Y : PDB Indonesia dengan harga konstan tahun 2000 (Milyar Rp)

X1 : Pengeluaran pembangunan untuk pendidikan (Milyar Rp)

X2 : Pengeluaran pembangunan untuk kesehatan (Milyar Rp)

X3 : Penanaman modal dalam negeri (PMDN) (Milyar Rp)

X4 : Jumlah angkatan kerja dari berbagai sektor (Ribu jiwa)

DM : Dummy Variabel (Krisis Ekonomi)

0 = Sebelum Krisis Ekonomi

1 = Sesudah Krisis Ekonomi

5.2.2. Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi ini menggunakan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) yang bertujuan untuk menentukan apakah model yang akan di gunakan berbentuk linier atau log linier.

Persamaan matematis untuk model regresi linier dan regresi log linier adalah sebagai berikut :

$$\text{Linier} \rightarrow Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Dm + e$$

$$\text{Log Linier} \rightarrow \ln Y = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 Dm + e$$

Untuk melakukan uji MWD ini kita asumsikan bahwa

Ho : Y adalah fungsi linier dari variabel independen X (model linier)

H1 : Y adalah fungsi log linier dari variabel independen X (model log linier)

Adapun prosedur metode MWD adalah sebagai berikut :

1. Estimasi model linier dan dapatkan nilai prediksinya (*fitted value*) dan selanjutnya dinamai F_1 .
2. Estimasi model log linier dan dapatkan nilai prediksinya, dan selanjutnya dinamai F_2 .
3. Dapatkan nilai $Z_1 = \ln F_1 - F_2$ dan $Z_2 = \text{anti log } F_2 - F_1$
4. Estimasi persamaan berikut ini :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 Dm + \beta_6 Z_2 + e$$

Jika Z_1 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis nul dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis nul dan model yang tepat digunakan adalah model linier

5. Estimasi persamaan berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 \ln X_1 + \alpha_2 \ln X_2 + \alpha_3 \ln X_3 + \alpha_4 \ln X_4 + \alpha_5 Dm + \alpha_6 z_2 + e$$

Jika Z_2 signifikan secara statistik melalui uji t maka kita menolak hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model log linier dan sebaliknya jika tidak signifikan maka kita menerima hipotesis alternatif dan model yang tepat untuk digunakan adalah model linier. (Agus Widarjono ; 2005).

5.2.3. Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian : (Gujarati ; 2003)

a. Uji t-Statistik

Uji t statistik melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

$$H_a : \beta_i > 0$$

b. Jika Hipotesis negatif

$$H_0 : \beta_i \geq 0$$

$$H_a : \beta_i < 0$$

2. Pengujian satu sisi

Jika $T \text{ tabel} \geq t \text{ hitung}$, H_0 diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika $T \text{ tabel} < t \text{ hitung}$, H_0 ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F-statistik

Pengujian ini memperlihatkan hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

H_0 diterima (tidak signifikan) jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

$$df = (n_1 = k-1), (n_2 = n - k)$$

H_0 ditolak (signifikan) jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

$$df = (n_1 = k-1), (n_2 = n - k)$$

Di mana : K : Jumlah variabel

N : Jumlah pengamatan

c. Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar R^2 semakin besar pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

5.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan koefisien regresi yang bersifat linear terbaik tak bias (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*), maka penyimpangan-penyimpangan asumsi klasik harus dihindari. Untuk mengetahui adanya penyimpangan asumsi klasik tersebut dilakukan pengujian terhadap hasil regresi.

a. **Multikolinieritas.**

Multikolinieritas adalah situasi dimana terdapat korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan lainnya. Hubungan linier antara variabel independen dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang kurang sempurna (*imperfect*).

Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan uji korelasi. Pada uji korelasi, kita menguji multikolinieritas hanya dengan melihat hubungan secara individual antara satu variabel independen dengan satu variabel independen yang lain. Tetapi multikolinieritas bisa juga muncul

karena satu atau lebih variabel independen merupakan kombinasi linier dengan variabel independen lain.

Dalam penelitian ini peneliti akan multikolinieritas dengan menguji koefisien korelasi (r) antarvariabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah diatas 0,85 maka diduga ada multikolinieritas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga model tidak mengandung multikolinieritas.

b. Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi OLS jika varian residualnya tidak sama. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan *white test* yaitu dengan cara meregres logaritma residual kuadrat terhadap semua variabel penjelas. Pada *white test* terdapat beberapa tahap, antara lain:

- Membuat regresi persamaan dan mendapatkan residualnya.
- uji dengan *chi-square* tabel (X^2)

$$X^2 = n R^2$$

Dimana: n = jumlah observasi

R^2 = koefisien determinasi

Keputusan ada tidaknya heteroskedastisitas ditentukan jika :

- X^2 hitung $>$ X^2 tabel, maka ada heteroskedastisitas
- X^2 hitung $<$ X^2 tabel, maka ada homoskeastisitas

c. Autokorelasi

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data deretan waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross-sectional*). Secara sederhana dapat dikatakan model klasik mengasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang manapun (Gujarati,2003). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi digunakan uji *Breusch-Godfrey* disebut uji *Lagrange Multiplier*. Ada tidaknya autokorelasi didasarkan pada distribusi tabel *chi-square* (X^2).

Keputusan ada tidaknya autokorelasi ditentukan oleh:

- jika X^2 hitung < X^2 tabel, maka tidak ada autokorelasi
- jika X^2 hitung > X^2 tabel, maka ada autokorelasi

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

6.1.1. Pemilihan Model Regresi

Spesifikasi model untuk menentukan bentuk suatu fungsi suatu model empirik dinyatakan dalam bentuk linier ataukah nonlinier dalam suatu penelitian, maka dalam penelitian ini juga akan dilakukan uji tersebut. Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan uji MacKinnon, White, Davidson (MWD test).

Hasil estimasi dari uji MWD dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 6.1
Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik t	Nilai Tabel t α (=5%)	Probabilitas
Z1	-2,299539	1,771	0,0387
Z2	-1,045317	1,771	0,3149

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Berdasarkan dari hasil regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan uji MWD ditemukan adanya perbedaan antara kedua bentuk fungsi model empiris (linier dengan log - linier). Dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$) bentuk fungsi model empiris linier tidak bisa digunakan untuk analisis karena Z_1 signifikan sedangkan untuk log linear bisa digunakan untuk analisis karena Z_2 tidak signifikan secara statistik.

6.1.2. Hasil Regresi

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi loglinier berganda, analisis dimaksudkan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yang dipilih terhadap Investasi. Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil regresi linier berganda yang di dapat adalah sebagai berikut :

$$\text{LogY} = - 4,096366 + 0,007997\text{LogX}_1 + 0,056720\text{LogX}_2 + 0,072078\text{LogX}_3 \\ + 1,487481\text{LogX}_4 - 0,137910\text{Dm}$$

$$\text{t-hitung} = (-1,034810) \quad (0,086273) \quad (0,613488) \quad (2,470667) \quad (3,856788) \\ (-2,508810)$$

$$R^2 = 0,967411$$

$$\text{Adjusted R}2 = 0,955773$$

$$\text{DW Statistik} = 0,878395$$

$$\text{F-Statistik} = 83,11983$$

6.1.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen dengan semua variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. dengan semakin dekatnya R^2 dengan 1 semakin tepat pula regresi untuk menjelaskan variabel dependennya. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebesar 0,967411 mengandung arti bahwa seluruh variabel independen (Pengeluaran Pembangunan sektor pendidikan, Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan, Penanaman Modal

Dalam Negeri (PMDN) dan jumlah tenaga kerja serta dummy variabel krisis ekonomi) mampu menjelaskan variabel dependen (Produk Domestik Bruto Indonesia) sebesar 96,74 %, sedangkan sisanya sebesar 3,26% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

6.1.4. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel. (Damodar Gujarati, 2003).

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df (n-k) \}$$

$$t\text{-hitung} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Keterangan :

α = *Level of significance*, atau probabilitas menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan $\alpha = 5 \%$.

Jika $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$ berarti H_0 ditolak atau variabel X_i berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$ berarti H_0 diterima atau variabel X_i tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 6.2.
HASIL UJI T-STATISTIK

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Keterangan
X1	0,007997	0,086273	1,761	Tidak Signifikan
X2	0,056720	0,613488	1,761	Tidak Signifikan
X3	0,072078	2,470667	1,761	Signifikan
X4	1,487481	3,856788	1,761	Signifikan
Dm	-0,137910	-2,508810	1,761	Signifikan

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

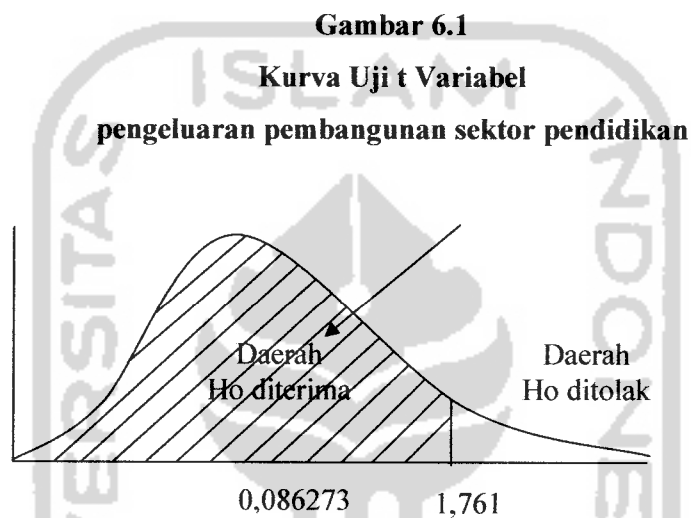
1. Uji t-Statistik Variabel pengeluaran pembangunan sektor pendidikan (β_1)

Hipotesis pengaruh variabel X_1 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 \leq 0$, berarti variabel independen X_1 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_1 > 0$, berarti variabel independen X_1 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_1 = 0,086273$ sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k) = 14 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-

hitung < t-tabel (0,086273 < 1,761). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, Ho diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pembangunan sektor pendidikan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia



2. Uji t-Statistik Variabel pengeluaran pembangunan sektor kesehatan (β_2)

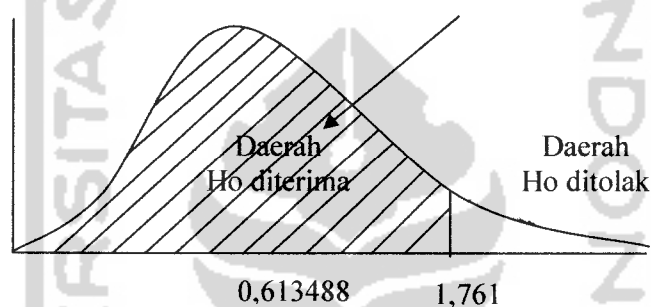
Hipotesis pengaruh variabel X_2 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \geq 0$, berarti variabel independen X_2 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_2 < 0$, berarti variabel independen X_2 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_2 = 0,613488$, sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k) = 14 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel (0,613488 < 1,761). Perbandingan antara t-hitung dengan t-

tabel, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengeluaran pembangunan sektor kesehatan tidak signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Gambar 6.2
Kurva Uji t Variabel
pengeluaran pembangunan sektor Kesehatan



3. Uji t- Statistik Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (β_3)

Hipotesis pengaruh variabel X_3 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

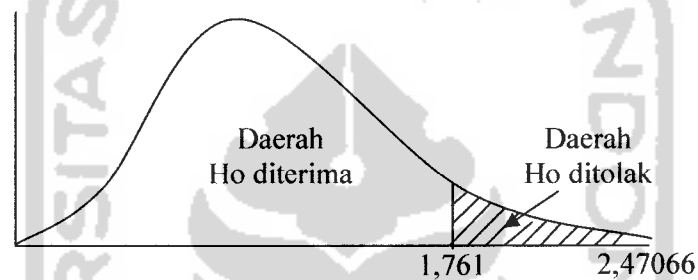
- $H_0 : b_3 \leq 0$, berarti variabel independen X_3 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_3 > 0$, berarti variabel independen X_3 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $t\text{-hitung } X_3 = 2,470667$, sedangkan $t\text{-tabel} = 1,761$ ($df (n-k) = 14, \alpha = 0,05$), sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($2,470667 > 1,761$). Perbandingan antara $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$

tabel, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Gambar 6.3

Kurva Uji t variabel PMDN



4. Uji t- Statistik Variabel Tenaga Kerja (β_4)

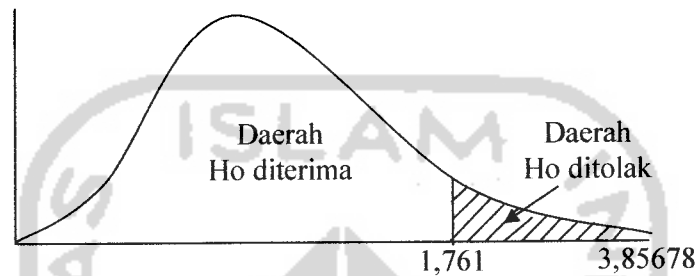
Hipotesis pengaruh variabel X_4 terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_4 \leq 0$, berarti variabel X_4 tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- $H_a : b_4 > 0$, berarti variabel X_4 berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah $t\text{-hitung } X_4 = 3,856788$ sedangkan $t\text{-tabel} = 1,761$ ($df (n-k) = 14, \alpha = 0,05$), sehingga $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($3,856788 > 1,761$). Perbandingan antara $t\text{-hitung}$ dengan $t\text{-tabel}$, yang menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, H_0 ditolak sehingga

dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Gambar 6.4
Kurva Uji t variabel tenaga kerja



5. Uji t- Statistik Variabel Dummy krisis ekonomi (Dm)

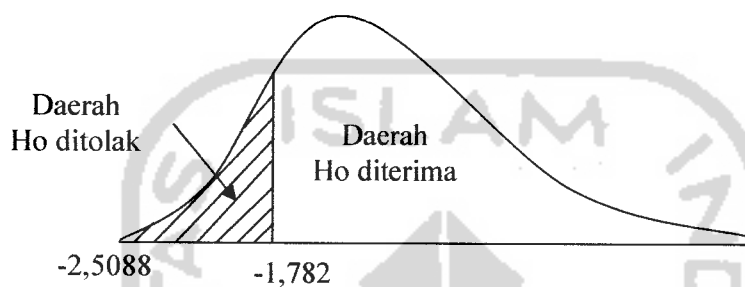
Hipotesis pengaruh variabel Dm terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- Ho : $b_5 \leq 0$, berarti variabel dummy (Dm) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Ha : $b_5 > 0$, berarti variabel dummy (Dm) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung $X_6 = -2,508810$ sedangkan t-tabel = 1,761 (df (n-k) = 14 , $\alpha = 0,05$), sehingga t-hitung < t-tabel ($|-2,508810| > |-1,761|$). Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dummy krisis ekonomi

secara statistik positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia.

Gambar 6.5
Kurva Uji t variabel DM



6.1.5. Pengujian F-Statistik

Untuk menguji secara serempak variabel-variabel penjelas secara keseluruhan dengan variabel terikat dilakukanlah pengujian F (F test). Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel independen secara serempak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Adapun hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$: artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$: artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Keputusan yang dibuat dengan α (probabilitas menolak hipotesis yang benar) 5% hampir sama dengan uji t yaitu jika $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$ berarti H_0 ditolak atau dengan kata lain variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika $F_{\text{tabel}} \geq F_{\text{hitung}}$ berarti H_0 diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk mencari nilai dari F_{tabel} digunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{tabel}} = \{ \alpha ; df(k-1), df(n-k) \}$$

α : *level of significant*

$df(k-1)$: *degree of freedom for numerator*

$df(n-k)$: *degree of freedom for denominator*

n : jumlah sampel data yang di uji

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta (parameter)

Dengan nilai $\alpha = 5\%$, df numerator 5 (6-1) dan df denominator 14 (20-6), maka nilai $F_{\text{tabel}(5,14)}$ yang diperoleh adalah 2,96.

Tabel 6.3

HASIL UJI F

Variabel	Nilai Statistik F	Nilai Tabel F ($\alpha=5\%$)	Probabilitas
$F_{\text{Statistik}}$	83.11983	2,96	0.000000

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari hasil pengolahan data dapat diketahui nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel Pengeluaran Pembangunan sektor pendidikan, Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan jumlah tenaga kerja serta dummy variabel krisis ekonomi secara serempak mempengaruhi besarnya Produk Domestik Bruto Indonesia.

6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Hasil perbandingan korelasi antara variabel independent dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL 6.4

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)	LOG(X4)	DM
LOG(X1)	0.008592	-0.007674	-0.000760	0.001246	0.001674
LOG(X2)	-0.007674	0.008548	0.001066	-0.013511	-0.002351
LOG(X3)	-0.000760	0.001066	0.000851	-0.007422	-0.000114
LOG(X4)	0.001246	-0.013511	-0.007422	0.148748	-0.001501
DM	0.001674	-0.002351	-0.000114	-0.001501	0.003022

Sumber : Data diolah dengan Eviews (lampiran)

Dari tabel 6.4 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai dari korelasi variabel tergolong kecil. Semua nilai koefisien korelasi variabel independen yang diteliti (r) $> 0,85$ melihat rendahnya nilai koefisien korelasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam model empiris tidak ditemukan adanya multikolenieritas.

6.2.2. Autokorelasi.

Secara harfiah autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu residual dengan residual yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson atau dengan uji LM Test yang dikembangkan oleh Bruesch-godfrey, dimana uji LM Test bisa dikatakan sebagai uji autokorelasi yang paling akurat (Kuncoro, 2001), apalagi jika sampel yang digunakan dalam jumlah yang besar (misalnya diatas 100). Uji ini dilakukan dengan memasukkan lagnya, dari hasil uji autokorelasi *Serial Correlation LM Test Lag*.

Uji Lagrange Multiplier (LM Test).

Uji Hipotesis untuk menentukan ada tidaknya auto korelasi.

- $H_0 : \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_q = 0$, Tidak ada auto korelasi
- $H_a : \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots \neq \rho_q \neq 0$, Ada auto korelasi

Hasil perhitungan yang didapat adalah $Obs * R^2$ (χ^2 -hitung) = 8.306877 sedangkan χ^2 -tabel = 9,48773 ($df = 4, \alpha = 0,05$), sehingga χ^2 -hitung $< \chi^2$ -tabel (8.306877 $<$ 9,48773). Perbandingan antara χ^2 -hitung dengan χ^2 -

tabel, yang menunjukkan bahwa $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$, berarti H_0 tidak dapat ditolak. Dari hasil uji LM tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada auto korelasi.

TABEL 6.5
HASIL UJI LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.776018	Probability	0.210180
Obs*R-squared	8.306877	Probability	0.080962

Sumber: Data diolah dengan Eviews (lampiran)

6.2.3. Heteroskedastisitas

Adanya heteroskedastisitas dalam model analisis mengakibatkan varian dan koefisien-koefisien OLS tidak lagi minimum dan penaksir-penaksir OLS menjadi tidak efisien meskipun penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah pengujian White, langkah pengujiannya antara lain:

1. Estimasi persamaan model dan dapatkan residualnya.
2. Melakukan regresi pada persamaan berikut yang disebut regresi auxiliary
3. Hipotesis nul dalam uji ini adalah tidak ada heteroskedastisitas. Uji White didasarkan pada jumlah sampel (n) dikalikan dengan R^2 yang akan mengikuti distribusi Chi-squares dengan *degree of freedom* sebanyak

variabel independen tidak termasuk konstanta dalam regresi auxiliary. Nilai hitung statistik Chi-squares (χ^2) dapat dicari dengan formula sebagai berikut:

$$n R^2 \approx \chi^2_{df}$$

4. Jika nilai Chi-squares hitung ($n \cdot R^2$) lebih besar dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika Chi-squares hitung lebih kecil dari nilai χ^2 kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan bantuan program komputer Eviews 4.1, dan diperoleh hasil regresi seperti pada tabel berikut ini:

TABEL 6.6
HASIL UJI WHITE

White Heteroskedasticity Test

F-statistic	0,981600	Probability	0,496986
Obs*R-squared	8,330646	Probability	0,401856

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* (lampiran)

Dari tabel 6.6 diketahui bahwa nilai Chi-squares hitung sebesar 8,330646 yang diperoleh dari informasi Obs*R-squared, sedangkan nilai kritis Chi-squares (χ^2) pada $\alpha = 5\%$ dengan df sebesar 9 adalah 16,9190. Karena nilai Chi-squares hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (χ^2) maka dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas. Model mengandung heteroskedastisitas juga bisa dilihat dari nilai probabilitas Chi-

Squares sebesar 0,401856 yang lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Berarti H_0 diterima dan kesimpulannya tidak ada heteroskedastisitas.

6.3. Pembahasan Hasil Analisis

Hasil analisis dari persamaan regresi :

$$\text{LogY} = - 4,096366 + 0,007997\text{LogX}_1 + 0,056720\text{LogX}_2 + 0,072078\text{LogX}_3 + 1,487481\text{LogX}_4 - 0,137910\text{Dm}$$

Hasil estimasi dan pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan ternyata hasil estimasi Produk Domestik Bruto Indonesia tidak terdapat Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi sehingga hasil dari pengujian tersebut dapat diaplikasikan lebih lanjut.

1. Produk Domestik Bruto Indonesia dipengaruhi secara bersama-sama oleh variabel Pengeluaran Pembangunan sektor pendidikan, Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan jumlah tenaga kerja serta dummy variabel krisis ekonomi, hal ini dapat dilihat dari pengujian secara serempak yang telah dilakukan yaitu ternyata $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ini berarti secara bersama-sama variabel Pengeluaran Pembangunan sektor pendidikan, Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan jumlah tenaga kerja serta dummy variabel krisis ekonomi secara statistik signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia, selain itu dengan melihat besarnya angka determinasi (R^2) = 0,9674 menunjukkan bahwa variabel-variabel independen tersebut

mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 96,74 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model.

2. Tidak signifikannya pengeluaran Pembangunan sektor pendidikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia lebih disebabkan karena jumlah anggaran yang dipergunakan untuk sektor pendidikan tersebut selalu mengalami penurunan, terbukti pada tahun 2004 penurunan anggaran disebabkan oleh pelaksanaan anggaran yang rendah dan tergesernya anggaran di semua sektor sosial akibat kenaikan subsidi BBM, selain itu bahwa pengeluaran untuk sektor pendidikan di Indonesia lebih kecil dibandingkan dengan negara-negara tetangga Asia Timur, terutama Malaysia dan Thailand. Kemudian sebagian besar anggaran pembangunan masih dijalankan oleh pemerintah pusat. Sejak 2001, besarnya pengeluaran pembangunan pemerintah pusat secara konsisten lebih dari 55 persen dari total pengeluaran pembangunan (dan bahkan lebih dari 60 persen), sementara pemerintah kabupaten/kota hanya mengelola sekitar seperempat. Jadi, pemerintah daerah hanya mempunyai sedikit kebebasan dalam mengelola dana dan mengambil keputusan kunci untuk sektor pendidikan (Bapennas, 2007). Jadi adanya pengeluaran pembangunan sektor pendidikan belum memberi kontribusi bagi peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah peningkatan jumlah anggaran pengeluaran pembangunan sektor pendidikan. Sehingga nantinya Produk Domestik Bruto Indonesia bisa ditingkatkan dan

pemerataan pengelolaan pengeluaran pembangunan sektor pendidikan yang tidak terpusat tetapi dilakukan oleh pemerintah daerah secara mandiri.

3. Sama halnya dengan Pengeluaran Pembangunan sektor pendidikan, Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan juga tidak berpengaruh terhadap peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia hal ini lebih disebabkan karena jumlah anggaran yang dipergunakan untuk sektor kesehatan tersebut masih relatif kecil jumlahnya. Terbukti pada perbandingan wilayah negara untuk tingkat pengeluaran di sektor kesehatan menunjukkan bahwa tingkat pengeluaran Indonesia masih jauh di bawah tingkat pengeluaran negara-negara tetangga di Asia Timur, dengan tingkat kurang dari 1 persen dari PDB dan hanya 4,5 persen dari jumlah total pengeluaran untuk kesehatan (Bapennas, 2007). Jadi adanya Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan belum memberi kontribusi bagi peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah peningkatan jumlah anggaran Pengeluaran Pembangunan sektor kesehatan. Sehingga nantinya Produk Domestik Bruto Indonesia bisa ditingkatkan.
4. Koefisien Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 0,072078 ini berarti setiap kenaikan Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 1 persen akan menyebabkan Produk Domestik Bruto Indonesia naik sebesar 0,072078 persen. Variabel Penanaman Modal Dalam Negeri

(X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi adanya kenaikan Penanaman Modal Dalam Negeri akan mengakibatkan adanya kenaikan Produk Domestik Bruto Indonesia. Investasi (PMDN) dapat diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan dalam negeri untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Pertambahan jumlah barang modal ini memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan lebih banyak barang dan jasa di masa yang akan datang. Peranan investasi terutama PMDN dalam pembangunan ekonomi mutlak diperlukan untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto Indonesia.

5. Koefisien Tenaga Kerja sebesar 1,487481 ini berarti setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1 persen akan menyebabkan Produk Domestik Bruto Indonesia naik sebesar 1,487481 persen. Variabel jumlah tenaga kerja (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi adanya kenaikan jumlah tenaga kerja akan mengakibatkan adanya kenaikan Produk Domestik Bruto Indonesia. Oleh karena itu hal yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja dengan mengembangkan sistem keterpaduan antara dunia

pendidikan, pelatihan keterampilan yang sepadan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, perkembangan pembangunan dan teknologi

6. Dummy variabel krisis ekonomi secara statistik negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia, ini berarti sesuai dengan hipotesis awal. Jadi adanya krisis ekonomi tersebut berdampak pada penurunan Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia. Pada dasarnya krisis merupakan akibat dari gejala finansial atau ekonomi dalam perekonomian yang mengidap kerawanan. Kerawanan perekonomian bisa terjadi karena unsur-unsur yang pada dasarnya bersifat internal, seperti kebijaksanaan makro yang tidak tepat, lemahnya atau hilangnya kepercayaan terhadap mata uang dan lembaga keuangan dan ketidakstabilan politik. Oleh karena itu pemerintah harus melakukan suatu langkah-langkah yang konkret sehingga krisis ekonomi tersebut tidak berlarut-larut sehingga pembangunan bisa dilaksanakan secara baik yang nantinya Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia dan pertumbuhan ekonomi bisa tumbuh lagi serta kesejahteraan masyarakat bisa ditingkatkan.

BAB VII

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Simpulan

1. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa pengeluaran pembangunan untuk sektor pendidikan tidak signifikan terhadap terhadap Produk Domestik Indoensia (PDB) Indonesia.
2. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa pengeluaran pembangunan untuk sektor kesehatan tidak signifikan terhadap terhadap Produk Domestik Indoensia (PDB) Indonesia.
3. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Produk Domestik Indoensia (PDB) Indonesia.
4. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Produk Domestik Indoensia (PDB) Indonesia.
5. Hasil pengujian t-statistik menunjukkan bahwa krisis ekonomi (Dm) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap terhadap Produk Domestik Indoensia (PDB) Indonesia.

7.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, implikasi kebijaksanaan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia. Dalam hal ini adanya kenaikan investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) akan meningkatkan Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia. Oleh karena itu pemerintah harus bisa menarik investor khususnya investor dalam negeri untuk menanamkan investasi mereka di Indonesia.
- b. Tenaga kerja berpengaruh positif Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia. Adanya peningkatan jumlah tenaga kerja akan berdampak pada peningkatan Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia. Oleh karena itu hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah adalah meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui penyempurnaan penyelenggaraan pelatihan tenaga kerja agar kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pemberi kerja (*demand driven*). Sehingga nantinya Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia bisa ditingkatkan.
- c. Krisis ekonomi berpengaruh negatif terhadap Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia. Adanya krisis ekonomi tersebut berdampak pada penurunan Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia. Pada dasarnya krisis merupakan akibat dari gejolak finansial atau ekonomi dalam

perekonomian yang mengidap kerawanan. Kerawanan perekonomian bisa terjadi karena unsur-unsur yang pada dasarnya bersifat internal, seperti kebijaksanaan makro yang tidak tepat, lemahnya atau hilangnya kepercayaan terhadap mata uang dan lembaga keuangan dan ketidakstabilan politik. Oleh karena itu pemerintah harus melakukan suatu langkah-langkah yang konkret sehingga krisis ekonomi tersebut tidak berlarut-larut sehingga pembangunan bisa dilaksanakan secara baik yang nantinya Produk Domestik Indonesia (PDB) Indonesia dan pertumbuhan ekonomi bisa tumbuh lagi serta kesejahteraan masyarakat bisa ditingkatkan.



Daftar Pustaka

- ADB, (2001), *Key Indicators of Developing Asian and Pacific Countries 2001*, diambil pada tanggal 2 Januari 2007 dari <http://adb.org/statistics>.
- ADB, (2006), *Asian Development Bank Key Indicators 2006*, diambil pada tanggal 2 Januari 2007 dari <http://adb.org/statistics>.
- Aloysius (2002), *Pembangunan manusia dan kinerja ekonomi regional di Indonesia*, jurnal penelitian FE Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln (1999), *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan, STIE-YKPN, Yogyakarta.
- Andrianus, Fery (2003), *Analisis Pengeluaran Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (1970-2000)*, jurnal penelitian FE Universitas Cokrominoto, Yogyakarta.
- Bappenas, (2007), Bab3 sektor pendidikan kajian pengeluaran publik Indonesia 2007, diambil pada tanggal 16 Juni 2007 dari: <http://publicfinanceindonesia.org/pdf>.
- Bappenas, (2007), Bab 4 sektor kesehatan kajian pengeluaran publik Indonesia 2007, diambil pada tanggal 16 Juni 2007 dari: <http://publicfinanceindonesia.org/pdf>.
- Badan Pusat Statistik (1985-2005), *Statistik Indonesia*, BPS, Jakarta.
- Gujarati, Damodar (2003), *Econometric*, Erlangga, Jakarta.
- Jhingan, M.L. (1996), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali pers, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad (1997), *Ekonomi Pembangunan : Teori, masalah, dan kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mariyati, Indah (2005), *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Uang Beredar, Kurs Valuta Asing, Inflasi, Hutang Luar Negeri, Ekspor Bersih dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Kurun Waktu 1975 – 2002*, diambil pada tanggal 2 April 2007 dari <http://adln.lib.ums.ac.id/>
- Nuraini, Anik (2004), *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1975 – 2001*, diambil pada tanggal 2 April 2007 dari <http://adln.lib.ums.ac.id/>
- Sukirno, Sadono (1995), *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, Grafindo, Jakarta.
- _____ (2000), *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, LPFE UI, Jakarta.

Suparmoko (1995), *Ekonomi Pembangunan*, BPFE UGM, Yogyakarta.

Todaro, Michael P Smith Stephen C (2003), *Pembangunan ekonomi didunia ketiga, edisi ke 8*, Elangga, Jakarta.

Widarjono, Agus (2005) *Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Ekonisia FE UII, Yogyakarta.





LAMPIRAN

Data Perkembangan PDB Indonesia, Pengeluaran pembangunan untuk pendidikan, Pengeluaran pembangunan untuk kesehatan, Penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan Jumlah tenaga kerja serta dummy Variabel Krisis Ekonomi (periode 1985-2004)

obs	Y	X1	X2	X3	X4	DM
1985	660496.5	1215.21	307.7	3830.2	63826	0
1986	742061.4	1029.68	529.9	4125.8	70193	0
1987	777416.2	547.72	190.2	11404.1	72245	0
1988	824234.8	830.03	250.7	15680.9	74922	0
1989	886405.2	1531.81	393.6	21907.0	76088	0
1990	949837.8	1990.59	551.3	39878.4	77803	0
1991	1015854.0	2388.25	731.5	41084.8	78455	0
1992	1081472.0	2871.53	913.3	29341.7	80704	0
1993	1151729.0	3418.25	1057.8	39450.4	81446	0
1994	1238569.0	3287.03	1252.9	34429.6	85776	0
1995	1340379.0	3209.31	1166.4	69853.0	86361	0
1996	1445173.0	3787.91	1232.9	29931.4	90110	0
1997	1513094.0	4491.25	1874.7	119872.9	91325	1
1998	1314474.0	7165.50	3549.0	60749.3	92735	1
1999	1324873.0	8722.56	4784.5	53550.0	94847	1
2000	1389770.0	5397.00	2309.0	92410.4	95651	1
2001	1442985.0	9701.00	3771.0	58816.0	98812	1
2002	1506124.0	11307.00	4908.0	55307.6	100780	1
2003	1579559.0	15058.00	6594.0	48484.8	102631	1
2004	1660579.0	15339.00	7290.0	57140.4	103973	1

Keterangan :

Y : PDB Indonesia dengan harga konstan tahun 2000 (Milyar Rp)

X1 : Pengeluaran pembangunan untuk pendidikan (Milyar Rp)

X2 : Pengeluaran pembangunan untuk kesehatan (Milyar Rp)

X3 : Penanaman modal dalam negeri (PMDN) (Milyar Rp)

X4 : Jumlah tenaga kerja (Ribu jiwa)

DM : Dummy Variabel (Krisis Ekonomi)

0 = Sebelum Krisis Ekonomi

1 = Sesudah Krisis Ekonomi

Regresi Linear

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 05/15/07 Time: 00:53
 Sample: 1985 2004
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	15.94237	24.17207	0.659537	0.5203
X2	-6.345141	49.62860	-0.127853	0.9001
X3	3.421966	0.989137	3.459547	0.0038
X4	23.41097	3.952265	5.923431	0.0000
DM	-230301.9	73601.15	-3.129054	0.0074
C	-947715.8	274256.3	-3.455584	0.0039
R-squared	0.971512	Mean dependent var		1192254.
Adjusted R-squared	0.961338	S.D. dependent var		306384.1
S.E. of regression	60243.24	Akaike info criterion		25.09349
Sum squared resid	5.08E+10	Schwarz criterion		25.39221
Log likelihood	-244.9349	F-statistic		95.48775
Durbin-Watson stat	0.893138	Prob(F-statistic)		0.000000

Regresi Loglinear

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 03/27/07 Time: 11:52
 Sample: 1985 2004
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.007997	0.092692	0.086273	0.9325
LOG(X2)	0.056720	0.092455	0.613488	0.5494
LOG(X3)	0.072078	0.029173	2.470667	0.0269
LOG(X4)	1.487481	0.385679	3.856788	0.0017
DM	-0.137910	0.054970	-2.508810	0.0250
C	-4.096366	3.958569	-1.034810	0.3183
R-squared	0.967411	Mean dependent var		13.95645
Adjusted R-squared	0.955773	S.D. dependent var		0.278848
S.E. of regression	0.058643	Akaike info criterion		-2.591388
Sum squared resid	0.048145	Schwarz criterion		-2.292668
Log likelihood	31.91388	F-statistic		83.11983
Durbin-Watson stat	0.878395	Prob(F-statistic)		0.000000

MWD Linear

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 03/27/07 Time: 11:13
 Sample: 1985 2004
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.923645	22.13480	0.041728	0.9673
X2	8.247555	43.88371	0.187941	0.8538
X3	3.475140	0.865753	4.014011	0.0015
X4	29.27423	4.296418	6.813638	0.0000
DM	-273484.5	67079.36	-4.077029	0.0013
Z1	-229989.1	100015.3	-2.299539	0.0387
C	-1399464.	310119.4	-4.512661	0.0006
R-squared	0.979749	Mean dependent var	1192254.	
Adjusted R-squared	0.970403	S.D. dependent var	306384.1	
S.E. of regression	52709.72	Akaike info criterion	24.85220	
Sum squared resid	3.61E+10	Schwarz criterion	25.20071	
Log likelihood	-241.5220	F-statistic	104.8259	
Durbin-Watson stat	1.190700	Prob(F-statistic)	0.000000	

MWD LogLinear

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 03/27/07 Time: 11:45
 Sample: 1985 2004
 Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.029435	0.094635	0.311035	0.7607
LOG(X2)	0.035181	0.094426	0.372574	0.7155
LOG(X3)	0.059108	0.031614	1.869697	0.0842
LOG(X4)	1.585839	0.395757	4.007106	0.0015
DM	-0.129504	0.055376	-2.338608	0.0360
Z2	-9.22E-08	8.82E-08	-1.045317	0.3149
C	-5.097594	4.060127	-1.255526	0.2314
R-squared	0.969938	Mean dependent var	13.95645	
Adjusted R-squared	0.956064	S.D. dependent var	0.278848	
S.E. of regression	0.058449	Akaike info criterion	-2.572095	
Sum squared resid	0.044412	Schwarz criterion	-2.223589	
Log likelihood	32.72095	F-statistic	69.90722	
Durbin-Watson stat	0.983793	Prob(F-statistic)	0.000000	

Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.776018	Probability	0.210180
Obs*R-squared	8.306877	Probability	0.080962

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 03/27/07 Time: 11:50

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(X1)	0.101967	0.106038	0.961611	0.3589
LOG(X2)	-0.101838	0.101634	-1.002001	0.3400
LOG(X3)	-0.006526	0.026845	-0.243093	0.8128
LOG(X4)	0.112641	0.356158	0.316266	0.7583
DM	0.009278	0.067506	0.137434	0.8934
C	-1.316439	3.669866	-0.358716	0.7273
RESID(-1)	0.786507	0.323905	2.428202	0.0356
RESID(-2)	-0.265371	0.373916	-0.709709	0.4941
RESID(-3)	0.175294	0.382694	0.458054	0.6567
RESID(-4)	-0.213927	0.354920	-0.602746	0.5601
R-squared	0.415344	Mean dependent var	5.62E-15	
Adjusted R-squared	-0.110847	S.D. dependent var	0.050338	
S.E. of regression	0.053055	Akaike info criterion	-2.728120	
Sum squared resid	0.028148	Schwarz criterion	-2.230253	
Log likelihood	37.28120	F-statistic	0.789341	
Durbin-Watson stat	1.966460	Prob(F-statistic)	0.633797	

Uji White

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.981600	Probability	0.496986
Obs*R-squared	8.330646	Probability	0.401856

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 03/27/07 Time: 11:49

Sample: 1985 2004

Included observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.365051	0.518594	-0.703926	0.4961
LOG(X1)	0.070649	0.080624	0.876284	0.3996
(LOG(X1))^2	-0.004250	0.005277	-0.805398	0.4377
LOG(X2)	-0.040878	0.058263	-0.701620	0.4975
(LOG(X2))^2	0.002347	0.004293	0.546793	0.5954
LOG(X3)	-0.055445	0.037135	-1.493069	0.1635
(LOG(X3))^2	0.002769	0.001869	1.481457	0.1666
LOG(X4)	0.045969	0.044377	1.035885	0.3225
DM	0.000844	0.007308	0.115493	0.9101
R-squared	0.416532	Mean dependent var	0.002407	
Adjusted R-squared	-0.007808	S.D. dependent var	0.004479	
S.E. of regression	0.004496	Akaike info criterion	-7.669113	
Sum squared resid	0.000222	Schwarz criterion	-7.221034	
Log likelihood	85.69113	F-statistic	0.981600	
Durbin-Watson stat	1.902081	Prob(F-statistic)	0.496986	

Covarian Matrik

	LOG(X1)	LOG(X2)	LOG(X3)	LOG(X4)	DM
LOG(X1)	0.008592	-0.007674	-0.000760	0.001246	0.001674
LOG(X2)	-0.007674	0.008548	0.001066	-0.013511	-0.002351
LOG(X3)	-0.000760	0.001066	0.000851	-0.007422	-0.000114
LOG(X4)	0.001246	-0.013511	-0.007422	0.148748	-0.001501
DM	0.001674	-0.002351	-0.000114	-0.001501	0.003022
C	-0.022025	0.144611	0.074010	-1.524254	0.020193